



**ANALISIS WACANA KRITIS PIDATO PRESIDEN JOKO WIDODO
DALAM *ANNUAL MEETING* IMF-WORLD BANK 2018 DI BALI**

SKRIPSI

oleh

**Indra Yustianto
NIM 160110201037**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER
2020**



**ANALISIS WACANA KRITIS PIDATO PRESIDEN JOKO WIDODO
DALAM ANNUAL MEETING IMF-WORLD BANK 2018 DI BALI**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi Sastra Indonesia (S-1) dan mencapai gelar Sarjana Sastra

oleh

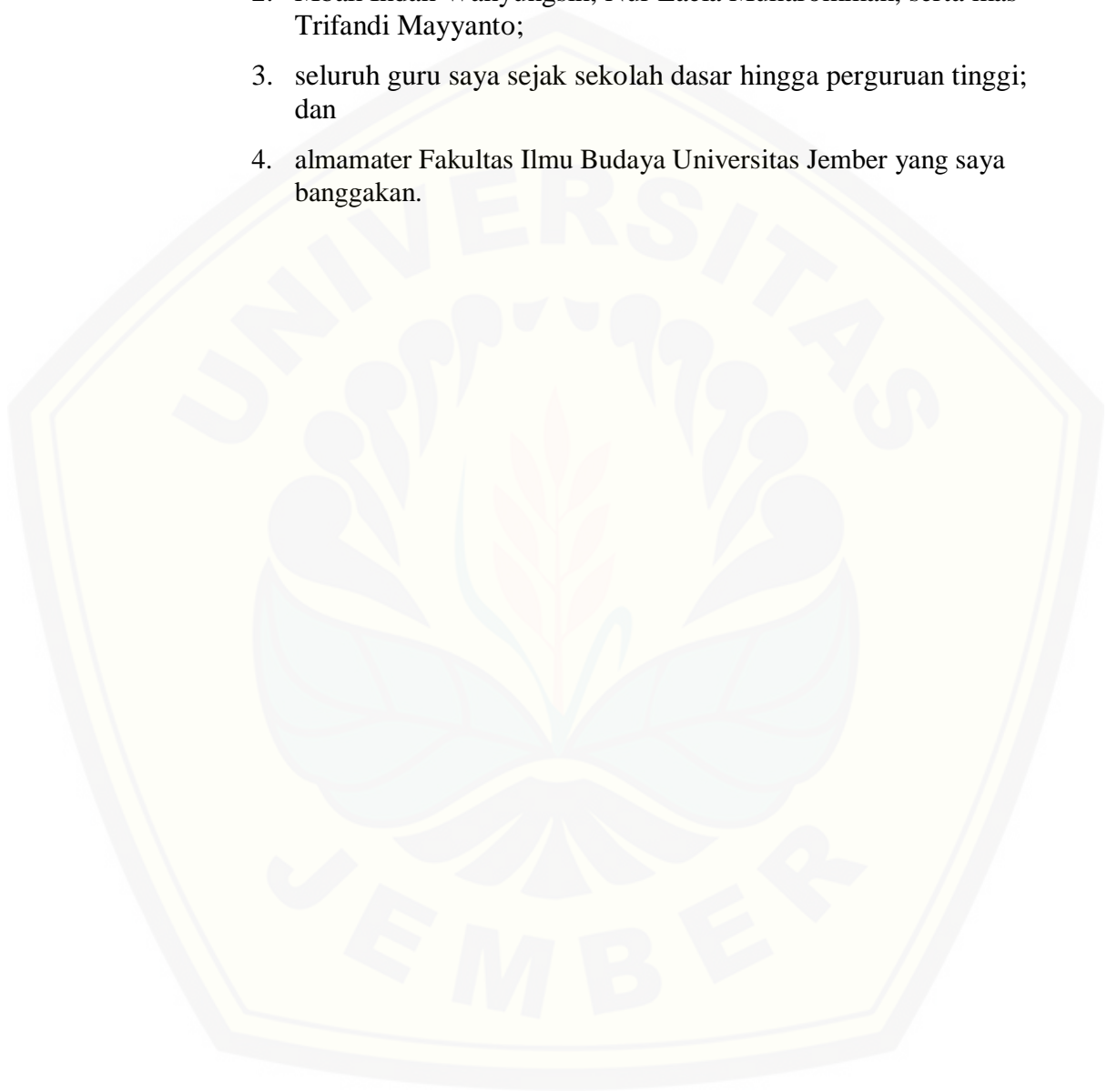
**Indra Yustianto
NIM 160110201037**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER
2020**

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah Swt. dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati saya persembahkan skripsi ini untuk:

1. Bapak Biarto dan Ibunda Sri Setyowati;
2. Mbak Indah Wahyungsih, Nur Laela Mukarommah, serta mas Trifandi Mayyanto;
3. seluruh guru saya sejak sekolah dasar hingga perguruan tinggi; dan
4. almamater Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember yang saya banggakan.



MOTO

Setinggi-tinggi ilmu, semurni-murni tauhid, sepintar-pintar siasat.
(H.O.S. Tjokroaminoto)¹

Dalam pertempuran, disiplin merupakan angka 9 dari 10.
(Jon Snow)²



¹ Tjokroaminoto, Haji Oemar Said. 2003. *Islam & Sosialisme*. Yogyakarta: TriDe.

² Martin, George Richard Martin. (2019, Agustus 18). Game of Thrones [Video] YouTube, <https://youtu.be/xdven7VvKsg>

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Indra Yustianto

NIM : 160110201037

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul ” Analisis Wacana Kritis Pidato Presiden Joko Widodo dalam *Annual Meeting* IMF-World Bank 2018 di Bali” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya plagiat Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 20 Juli 2020
Yang menyatakan,

Indra Yustianto
160110201037

SKRIPSI

**ANALISIS WACANA KRITIS PIDATO JOKO WIDODO DALAM
ANNUAL MEETING IMF-WORLD BANK 2018 DI BALI**

oleh

Indra Yustianto
160110201037

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Prof. Dr. Bambang Wibisono, M.Pd

Dosen Pembimbing Anggota : Didik Suharijadi, S.S., M.A.

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Analisis Wacana Kritis Pidato Presiden Joko Widodo dalam *Annual Meeting* IMF-World Bank 2018 di Bali” karya Indra Yustianto telah diuji dan disahkan pada:

Waktu : Selasa, 25 Agustus 2020

Tempat : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Prof. Dr. Bambang Wibisono, M.Pd.
NIP 196004091985031003

Didik Suharijadi, S.S., M.A.
NIP 196804221998021001

Penguji I,

Penguji II,

Dr. Ali Basrudin, SS, MA.
NIP 197703092005011001

Edy Hariyadi, S.S., M.Si.
NIP 197007262007011001

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Jember

Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum.
NIP 196805161992011001

RINGKASAN

Analisis Wacana Kritis Pidato Presiden Joko Widodo dalam *Annual Meeting IMF-World Bank 2018 di Bali*; Indra Yustianto; 160110201037; 2020; 107 halaman; Jurusan Sastra Indonesia; Fakultas Ilmu Budaya; Universitas Jember.

Penelitian ini mengkaji mengenai pidato Presiden Joko Widodo dalam *Annual Meeting IMF-World Bank 2018 di Bali* dari sudut pandang analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis memandang muatan wacana tidak pernah netral. Wacana dimengerti sebagai sarana untuk memproduksi dan mereproduksi makna oleh subjek atas kepentingan tertentu. Dalam pidato Presiden Joko Widodo memuat ideologi-ideologi yang tersusun rapi dalam bahasa, yang berguna untuk melegitimasi kekuasaannya serta mengendalikan perilaku hadirin pada acara tersebut. Untuk memahami wacana tersebut digunakan teori analisis wacana kritis Norman Fairclough. Terdapat tiga dimensi pada kerangka analisisnya, yaitu teks, praktik-wacana, dan praktik sosio-kultural. Tujuan penelitian ini: (1) mendeskripsikan wacana pidato Presiden Republik Indonesia Joko Widodo dikaitkan dengan wacana sebagai teks, praktik wacana (*discourse practice*), dan praktik sosiokultural (*sociocultural practice*); dan (2) mendeskripsikan ideologi kekuasaan yang tercermin dalam wacana pidato Presiden Republik Indonesia Joko Widodo di pembukaan *Annual Meeting IMF – World Bank* di Bali 2018.

Analisis wacana kritis merupakan penerapan langsung metode kualitatif yang dilakukan secara eksplanatif. Penyediaan data menggunakan metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap, peneliti hanya sebagai pemerhati mendengarkan apa yang dikatakan dan dibantu dengan teknik catat. Data diperoleh dari mengunduh video pidato Pidato Presiden Republik Indonesia Joko Widodo dalam *Annual Meeting IMF-World Bank 2018 di Bali* di laman *youtube.com*. Proses analisis dibagi menjadi tiga tahap, yaitu (1) deskripsi, isi diuraikan secara deskriptif atas teks (2) intepretasi, menafsirkan teks dihubungkan dengan praktik-wacana yang dilakukan untuk melihat proses produksi teks dibuat, dan (3) eksplanasi, mencari penjelasan atas hasil penafsiran dengan menghubungkan produksi teks dengan praktik sosio-kultural. Penelitian ini

menggunakan metode penyajian informal karena pemaparan hasil berupa kata-kata.

Hasil penelitian menunjukkan wacana pidato Joko Widodo pada tataran teks dibagi menjadi lima tahapan. Representasi dalam anak kalimat dibagi dua, kosakata dan tata bahasa. Kosakata memasukkan kata atau frase dalam beberapa kategori yakni, (1) kata persona, dan (2) kata yang bernuansa religius. Tata bahasa memusatkan pada dua hal, bentuk proses dan bentuk partisipan. Bentuk proses, kegiatan ditampilkan sebagai, (1) tindakan, seperti mengenai gagasan, (2) peristiwa, yang sedang atau telah terjadi; (3) keadaan, sebuah ancaman yang sedang terjadi dan akan terjadi, dan (4) proses mental, mengenai krisis finansial global dan perubahan iklim. Bentuk partisipan hanya memunculkan aktor. Representasi dalam kombinasi anak kalimat, membaginya menjadi tiga, (1) elaborasi diwakili kata hubung *yang*, (2) perpanjangan diwakili kata hubung *dan*, *tetapi*, *atau*, dan (3) mempertinggi diwakili kata hubung *karena*. Representasi dalam rangkaian antar-kalimat menekankan pesan-pesan utama pidato seperti, (1) posisi pembicara, (2) hubungan antar negara, dan (3) ancaman yang akan dihadapi kedepannya, teks disampaikan secara formal dan kombinasi komunikasi terbuka dan tertutup. Identitas, mengenai identifikasi pewacana berdasarkan keadaan negara.

Pada tataran praktik-wacana berkenaan dengan produksi teks dan konsumsi teks. Produksi teks, (1) ideologi pancasila, dan (2) visi misi Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan. Pada tataran praktik-sosiokultural dibagi menjadi tiga level, yakni (1) situasional, teks yang dihasilkan dalam suasana ancaman perekonomian dunia dan perubahan iklim, (2) institusional, peran dan dampak institusi internal atau eksternal, dan (3) sosial, menangkay tema pidato yang bisa dimengerti bukan hanya oleh orang-orang politik. Ideologi dominan yang digunakan dalam pidato yaitu, ideologi Pancasila.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah Swt. atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Wacana Kritis Pidato Presiden Joko Widodo dalam *Annual Meeting* IMF-World Bank 2018 di Bali”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;
2. Dr. Agustina Dewi Setyari, S.S., M.Hum., selaku Ketua Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya;
3. Prof. Dr. Bambang Wibisono, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Utama; serta
4. Didik Suharijadi, S.S., M.A., selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
5. Dr. Ali Badrudin, S.S., M.A., selaku Dosen Penguji I serta Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan banyak motivasi dan dorongan selama menjadi mahasiswa;
6. Edy Hariyadi, S.S., M.Si., selaku Sekretaris Jurusan sekaligus Penguji II yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk menguji skripsi ini;
7. Para Pengajar di Jurusan Sastra Indonesia, atas ketulusan mengajarkan ilmu dan tenaganya sehingga bermanfaat dalam menyusun skripsi ini;
8. Staf Akademik dan Kemahasiswaan, serta karyawan Ruang Baca Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;
9. Kedua orang tua saya yang tidak pernah lelah memberikan doa serta dukungan dalam setiap langkah sehingga saya dapat merampungkan skripsi ini;
10. Ibu Fatmawati yang selalu memberi semangat serta pengalaman baru;

11. Para punggawa Reihan, Ican, Fikri, Hanif, Kafil, Deden, Rendi, Wildan, Nur, Eva, Danang, dan Buchori yang telah memberikan pengalaman hidup dari yang gelap sampai yang sangat cerah;
12. Sahabat/i Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia, angkatan 2016, dan teruntuk Mas Adhi, Bang Zaf, Mas Adil beserta kepengurusannya, yang telah memberikan ruang saya untuk selalu berproses bersama sahabat/i seperjuangan;
13. Teman-teman Lembaga Kerohanian Fakultas dan Ikatan Mahasiswa Sastra Indonesia yang telah memberikan pengalaman berproses bersama;
14. Teman-teman Jurusan Sastra Indonesia angkatan 2016 yang telah bersama-sama melewati masa perkuliahan dengan penuh cerita;
15. Teman-teman PK2 Universitas Jember, Indradjid, Jimmy, Indung, Inef, Inge, Indri, Inny yang sudah menjadi keluarga sejak pertama kali menikmati kehidupan kampus hingga saat ini;
16. Teman-teman KKN 201 Cemara Suboh Situbondo Beity, Dhanang, Hanafi, Lisa, Arul, Chintya, Sia, Ricky dan Ifa yang telah menjalani 45 hari bersama; dan
17. Semua pihak terkait yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 20 Juli 2020

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
PERSEMBAHAN	i
MOTO	iii
PERNYATAAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
BAB 2 KAJIAN TEORI	6
2.1 Tinjauan Pustaka	6
2.2 Konsep Wacana	10
2.3 Analisis Wacana Kritis	18
2.4 Analisis Wacana Kritis Pendekatan Norman Fairclough	25
2. 4. 1 Teks	27
2. 4. 2 Intertekstualitas.....	31
2. 4. 3 Praktik-Wacana (<i>Discourse Practice</i>).....	33
2. 4. 4 Praktik-Sosiokultural (<i>Sociocultural Practice</i>)	33
2.5 Wacana dan Ideologi	35
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN	41
3.1 Data dan Sumber Data	41
3.2 Metode Analisis Wacana Kritis	41

3.3	Metode Penyediaan Data	42
3.4	Metode Analisis Data	42
3.5	Metode Pemaparan Hasil Analisis Data	44
BAB 4 HASIL & PEMBAHASAN		45
4.1	Struktur Umum Pidato Presiden Joko Widodo dalam pembukaan <i>Annual Meeting IMF-World Bank 2018</i>	445
4.2	Analisis Teks	46
4.2.1.	Representasi dalam anak kalimat	46
4.2.2.	Representasi dalam Kombinasi Anak Kalimat	69
4.2.3.	Representasi dalam Rangkaian Antarkalimat	76
4.2.4.	Relasi	79
4.2.5.	Identitas	81
4.3	Analisis Praktik-Wacana (Discourse Practice)	83
4.4	Analisis Praktik-Sosikultural (Sociocultural Practice)	90
4.5	Ideologi dan Wacana	94
BAB 5 PENUTUP		97
5.1	Kesimpulan	97
5.2	Saran	99
DAFTAR PUSTAKA		100
TRANSKRIP		104

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pidato yang disampaikan oleh kepala pemerintah merupakan bentuk penggalan kekuasaan melalui media massa dengan memanfaatkan fitur-fitur linguistik. Melalui pidato di media massa, politisi berusaha membujuk masyarakat dengan persuasinya. Pidato politisi juga merupakan sarana yang bertujuan membentuk persepsi dan meraih simpati publik (Asmara, 2016:1).

Menurut Jupriono (2016:1) menegaskan pidato sebagai salah satu teks adalah satu sistem tanda terorganisasi yang merefleksikan sikap, keyakinan, dan nilai-nilai tertentu. Kusrianti (dalam Asmara, 2004:1). Setiap pesan dalam pidato memiliki dua tingkatan makna yang dikemukakan secara eksplisit di permukaan dan makna yang dikemukakan secara implisit di balik pidato.

Presiden Republik Indonesia Joko Widodo dalam pidato sambutannya pada acara pembukaan Pertemuan Tahunan IMF-World Bank *Annual Meeting* 2018 di Nusa Dua, Bali, pada tanggal 12 Oktober 2018, dihadapan Christine Lagarde (Direktur Pelaksana IMF) dan Jim Yong Kim (Presiden Bank Dunia) serta para peserta dari 189 negara anggota IMF mengandaikan keadaan ekonomi dunia saat ini seperti pertempuran *Great Houses* memperebutkan *IronThrone* di film *Game of Thrones*.

Sebagai bentuk praktik sosial, pidato Presiden Republik Indonesia Joko Widodo tidak hanya dilihat dari segi linguistik, tapi juga dari segi ideologi agar bisa membentuk identitas pada dirinya. Untuk menanamkan ideologi, Presiden Republik Indonesia Joko Widodo menggunakan metode pidato yang berbeda dalam acara tersebut. bahasa tidak dapat dipandang sebagai entitas yang netral, tetapi memiliki ideologi, yang membawa muatan kekuasaan tertentu (Jufri, 2005:1). Ideologi dan kekuasaan tercermin dalam pemakaian kosakata, kalimat, dan struktur wacana. Dalam konteks pidato politik atau pidato kenegaraan, fitur-fitur bahasa tersebut dijadikan sebagai sarana untuk menanamkan ideologi dan manifesto, merebut simpati, serta meneguhkan kekuasaan (Jurnal Rangga Asmara, 2016). Pierre Bourdieu (dalam

Haryatmoko, 2016:5) menyebut praktik ini sebagai determinan kultural-ideologis. Sebagai bentuk praktik dominasi dari kelas yang berkuasa melalui kooptasi institusional dan manipulasi sistematis atas teks dan penafsirannya.

Presiden Republik Indonesia Joko Widodo maju sebagai calon Presiden Republik Indonesia pada 2014 berdampingan dengan Jusuf Kalla. Joko Widodo dan Jusuf Kalla didukung oleh koalisi partai politik yang terdiri dari Partai Demokrasi Indonesia-Perjuangan (PDI-P), Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), Partai Nasional Demokrat (NasDem), Partai Hati Nurani Rakyat (Hanura), dan Partai Keadilan dan Persatuan Indonesia (PKPI). Pasangan Joko Widodo dan Jusuf Kalla dinyatakan menjadi pememng pada Pemilihan Presiden oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) pada 2014 Jokowi Widodo – Jusuf Kalla dilantik pada 20 Oktober 2014.

Dana Moneter Internasional (*Internasional Monetary Fund*) (IMF) dan Bank Dunia (World Bank) setiap tahun mengadakan rapat dengan nama resmi Rapat Tahunan Dana Moneter Internasioanl dan Grup Bank Dunia (*Annual Meetings of the Internasional Monetary Fund and the World Bank Group*). Rapat ini pertama kali dilakukan di London, Britania Raya pada 1947 dan terbaru dilaksanakan di Nusa Dua, Bali, Indonesia pada 2018. Pada Rapat Pertemuan Tahunan IMF-World Bank *Annual Meeting* yang diselenggarakan di Nusa Dua, Bali. Dihadiri ribuan peserta yang merupakan perwakilan dari 189 negara anggota IMF. Di *Annual Meeting* 2018 tersebut Indonesia mengangkat 5 isu utama yaitu, Penguatan Internasional Monetary System, Sektor Fiskal, Penguatan Aspek Ekonomi dan Keuangan Syariah, Infrastruktur, dan Ekonomi Digital.

Wacana merupakan satuan bahasa yang terlengkap baik secara lisan maupun tulisan. Secara lisan misalnya pidato, ceramah, dan dialog sedangkan secara tulisan seperti berita, surat, cerpen, novel, dan lain sebagainya. Wacana dikatakan sebagai satuan bahasa yang paling lengkap sebab di dalamnya terdapat unsur-unsur pembangun seperti fonologi, sintaksis, morfologi, semantik dan ditunjang oleh situasi pemakaian dalam masyarakat (Dharma, 2009:1). Wacana menurut Roger Fowler (dalam Eriyanto, 2001:2) adalah

komunikasi lisan atau tulisan yang dilihat dari titik pandang kepercayaan, nilai, dan kategori, yang termasuk di dalam kepercayaan di sini ialah pandangan dunia, sebuah organisasi atau representasi dari pengalaman.

Analisis Wacana Kritis menurut Norman Fairclough dan Ruth Wodak (dalam Eriyanto, 2001:7) melihat wacana, pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai bentuk dari praktik sosial. (Haryatmoko, 2016) menggambarkan wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis di antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Analisis wacana Kritis atau juga dikenal dengan *Critical Discourse Analysis* (CDA) membantu memahami bahasa dalam penggunaannya. bahasa ternyata bukan hanya sekedar menjadi alat komunikasi, namun juga digunakan sebagai instrument untuk melakukan sesuatu atau sarana menerapkan strategi kekuasaan. Melalui bahasa, orang memproduksi makna dalam kehidupan sosial.

Penelitian ini difokuskan pada teks pidato Joko Widodo sebagai Presiden Republik Indonesia. Terdapat beberapa pandangan tokoh dalam analisis wacana kritis, di antaranya Foucault, Roger Fowler dan kawan-kawan, Theo van Leeuwen, Sara Mills, Teun A. van Dijk, dan Norman Fairclough. Dari beberapa pandangan tokoh itu, penelitian ini memfokuskan pada model pendekatan Norman Fairclough sebagai teori analisisnya. Menurut Eriyanto (2001:285) Fairclough berusaha membangun suatu model analisis wacana yang mempunyai kontribusi dalam analisis sosial dan budaya, sehingga ia mengkombinasikan tradisi analisis tekstual yang selalu melihat bahasa dalam ruang tertutup dengan konteks masyarakat yang lebih luas. Titik perhatiannya adalah melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan. Norman Fairclough membangun suatu model yang mengintegrasikan secara bersama-sama analisis wacana yang didasarkan pada linguistik dan pemikiran sosial-politik, dan secara umum diintegrasikan pada perubahan sosial. Fairclough memusatkan perhatian wacana pada bahasa. Menggunakan wacana menunjuk pada pemakaian bahasa sebagai praktik sosial, lebih daripada aktivitas individu atau untuk merefleksikan sesuatu. Jadi, Fairclough membagi analisis wacana dalam

tiga dimensi: teks, praktik wacana (*discourse practice*), dan praktik sosiokultural (*sociocultural practice*).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana wacana pidato Presiden Indonesia Joko Widodo dikaitkan dengan wacana sebagai teks, praktik wacana (*discourse practice*), dan praktik sosiokultural (*sociocultural practice*)?
- 2) Apa ideologi kekuasaan yang tercermin dalam wacana pidato Presiden Republik Indonesia Joko Widodo pada pidato pembukaan *Annual Meeting IMF – World Bank* di Bali 2018?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut.

- 1) mendeskripsikan wacana pidato Presiden Republik Indonesia Joko Widodo dikaitkan dengan wacana sebagai teks, praktik wacana (*discourse practice*), dan praktik sosiokultural (*sociocultural practice*).
- 2) mendeskripsikan ideologi kekuasaan yang tercermin dalam wacana pidato Presiden Republik Indonesia Joko Widodo di pembukaan *Annual Meeting IMF – World Bank* di Bali 2018.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagi mahasiswa calon peneliti selanjutnya di bidang ilmu yang sama, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk melakukan penelitian sejenis.

- 2) Bagi mahasiswa prodi Sastra Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bahan diskusi mata kuliah Analisis Wacana atau Analisis Wacana Kritis.



BAB 2

KAJIAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Sebelum peneliti melakukan penelitian ini, peneliti memerlukan tinjauan penelitian-penelitian sebelumnya sebagai bahan pembanding dari penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti. Pada penelitian ini, peneliti menemukan beberapa penelitian terkait dengan analisis wacana kritis.

Penelitian yang dilakukan Sumarti (2010) berjudul “Analisis Wacana Kritis Strategi Politik Penggunaan bahasa dalam Pidato Presiden Susilo Bambang Yudhoyono”, membahas hal yang sama dengan penelitian di atas. Penelitian ini membahas bagaimana penggunaan bahasa pada pidato Susilo Bambang Yudhoyono sebagai Presiden republik Indonesia. Dalam pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono sangat melekat gambaran teoritis, hal tersebut sangat terasa. Sebagai buktinya, dapat dilihat langsung dari pidatonya di berbagai macam acara, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono langsung menyampaikan pidato politik yang intinya minta dukungan dan kerjasama seluruh rakyat Indonesia dalam melaksanakan berbagai tugas beratnya, serta mengajak masyarakat untuk selalu menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono merupakan presiden pertama yang terpilih menggunakan system pemilihan langsung. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mendapatkan kadar legitimasi yang lebih tinggi daripada presiden sebelumnya karena mendapat mandat langsung dari rakyat. Dalam hal strategi komunikasi politik yang dijalankan, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono patut mendapatkan acungan jempol. Kedekatannya dengan media massa memungkinkan ia untuk mengkomunikasikan segala kebijakannya dengan masyarakat. Berdasarkan paparan penelitian ini hanya membatasi pada profil kebahasaan wacana politik Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, dalam tatatran struktur mikro. Selain itu, struktur makro yang lebih melibatkan konteks, proses produksi, dan kebermaknaan juga dianalisis, dengan pertimbangan bahwa pada kenyataannya sosok wacana tidak hanya terdiri atas aspek kebahasaan, tetapi juga bagaimana proses pemunculannya dan ideologi apa yang ada dibalikinya. Penelitian ini

menggunakan pendekatan Van Dijk. Model analisis wacana yang dipakai oleh Van Dijk ini sering disebut kognisi sosial. Hal ini ada kaitannya dengan pendekatan yang digunakan oleh Van Dijk. Menurut Van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis tekstual, tetapi juga hubungan antar struktur teks dan percakapan dengan konteks kognitif, sosial, kultural, atau historis. Di samping itu, proses pemroduksian dan pemahaman teks, interaksi antar pengguna bahasa, dan fungsi sosial dan kultural wacana perlu dijadikan sebagai objek kajian. Hal itu terjadi karena teks hanya merupakan hasil suatu praktik produksi. Oleh sebab itu, dalam analisis wacana, harus dianalisis juga proses produksi teks sehingga diperoleh pengetahuan tentang factor-faktor yang melatar belakangi lahirnya teks. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian di atas. Kesamaan terdapat pada objek yaitu pidato. Perbedaan terdapat pada pendekatan yang digunakan, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis Van Dijk.

Penelitian yang dilakukan Sugiyo (2017) yang berjudul “Analisis Wacana Kritis Pidato Presiden Jokowi Tentang Perubahan Iklim di COP 21 Prancis pada 30 November 2015: Sebuah Tinjauan Ideologi” penelitian ini membahas tentang isu lingkungan dan beberapa ideologi yang berkaitan dengan factor identitas sosial dari Indonesia. Peningkatan populasi manusia dan aktivitasnya telah menyebabkan terjadinya sejumlah kerusakan alam yang berimplikasi pada terjadinya perubahan iklim. Kegiatan manusia yang memengaruhi perubahan iklim berkaitan dengan pemakaian bahan bakar fosil dan alih guna lahan. Sudah beberapa kali para pemimpin Negara membuat koferensi tingkat tinggi maupun pertemuan dalam bentuk lain untuk membicarakan persoalan perubahan iklim. Terakhir kali, para pemimpin dunia melakukan pembicaraan di Konferensi Tingkat Tinggi di Paris Prancis, atau lebih dikenal dengan COP21. Sekalipun bukan Negara penyumbang emisi terbesar di dunia, posisi Indonesia dianggap sangat peting dalam persoalan perubahan iklim. Indonesia memiliki hutan seluas 130 juta hectare yang tersebar di Sumatra, Kalimantan, Papua, hingga hutan-hutan kecil yang tersebar di hamper semua pulau. Dalam perkembangan terakhir, luas hutan di Indonesia terus mengalami penurunan. Penyebabnya adalah

penembangan hutan secara liar, kebarakan hutan, maupun kebijakan pemerintah terkait industri. Tentu ini bukan persoalan mudah bagi Presiden Jokowi. Sebagai kepala Negara dan kepala pemerintahan, Jokowi mempunyai tanggung jawab tanggung jawab besar dalam menjaga kepentingan Indonesia. Keberadaan hutan Indonesia memang menjadi kepentingan banyak Negara, tetapi Jokowi juga punya tanggung jawab menggunakan kekayaan hutan untuk kepentingan bangsa Indonesia. Dalam posisinya sebagai presiden di Negara yang menganut system pemerintahan presidensial, Presiden Jokowi memiliki tugas dan jabatan sebagai kepala Negara dan kepala pemerintahan. Kedudukannya sebagai presiden membuat Jokowi mewakili negara untuk membuat perjanjian kerja sama dengan luar negeri serta berkewajiban menjalankan kebijakan dalam negeri yang telah ditetapkan sebelumnya oleh konstitusi dan perundangan-undangan yang berlaku. Oleh karena itu, dalam keterkaitannya dengan COP21, Presiden Jokowi bertugas untuk menghadiri konferensi tersebut dan menyampaikan sikap Indonesia sebagai perwujudan dari ideologi terhadap isu perubahan iklim. Dalam kaitannya dengan pidato, wacana yang digunakan adalah wacana lisan. Dalam pidato, dapat diketahui relasi kuasa dan nilai ideologi dari seseorang. Salah satu subdisiplin linguistic yang dapat menganalisis ideologi yang terkandung di dalam pidato adalah analisis wacana. Wacana pidato yang dikemukakan oleh Presiden Jokowi merupakan salah satu bentuk sikap yang mengandung nilai ideologi. Penelitian ini, mengkaji wacana pidato Presiden Jokowi dalam Koferenasi Tingkat Tinggi Perubahan Iklim (COP21) yang diadakan di Paris, Prancis, pada 30 November 2015. Fokus kajian pidato tersebut adalah ideologi yang dibawa oleh Presiden Jokowi yang merupakan sikap Indonesia terhadap perubahan iklim. Untuk menemukan ideologi tersebut, penelitian ini menemukan proposisi-proposisi mikro terlebih kemudian menemukan proposisi makro yang menjadi inti pembicaraan pidato tersebut. Selanjutnya, penelitian ini mencari nilai ideologi pidato tersebut dengan menggunakan teori Fairclough. Nilai ideologi yang dianalisis hanya terbatas nilai identitas. Penelitian ini, memiliki tujuan menganalisis wacana pidato Presiden Jokowi berdasarkan proposisi makro yang dihasilkan melalui hubungan antarposisi. Selain itu, penelitian juga bertujuan

menjelaskan ideologi yang berkaitan dengan factor identitas soail Indonesia berdasarkan analisis gugus proposisi dengan menggunakan teori Fairclough. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Proses yang dilakukan adalah mendeskripsikan proposisi-proposisi mikro kemudian mencari proposisi makro. Analisis yang dilakukan juga mengaitkan kosakata yang digunakan dalam pidatom tersebut. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian di atas, kesamaan berupa objek pidato Presiden Republik Indonesia Jokowi, dan menggunakan teori Fairclough. Perbedaan terletak pada muatan ideologi pidato yang berisi politik dan perubahan iklim.

Penelitian yang dilakukan Pratama (2019) berjudul “Pelantikan Anies Baswedan Sebagai Gubenur DKI Jakarta: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough” penelitian ini mengkaji mengenai pidato pelantikan Anies Baswedan sebagai Gubenur DKI Jakarta dari sudut pandang analisis wacana kritis. Wacana dimengerti sebagai sarana untuk memproduksi dan mereproduksi oleh subjek atas kepentingan tertentu. Wacana yang melibatkan banyak orang selalu ditata rapi dan didalamnya memiliki muatan-muatan ideologis. Dalam pidato Anies Baswedan memuat ideologi yang tersusun rapi dalam bahasa, yang berguna melegetimasi kekuasaannya serta mengendalikan perilaku publik untuk suksesti kepemimpinannya. Untuk memahami wacan tersebut digunakan teori analisis wacana kritis Norman Fairclough. Terdapat tiga dimensi pada kerangka analisisnya, yaitu teks, praktik wacana, dan praktik sosio kultural. Dalam penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif yang dilakuakn secara eksplanatif. Penyediaan data menggunakan metode simak bebas libat cakap, dalam metode ini peneliti hanya sebagai pemerhati mendengarkan apa yang dikatakan dan dibantu dengan teknik catat. Hasil penelitian dari peneliti menunjukkan wacana pidato pelantikan Anies Baswedan pada tataran teks dibagi. Representasi dalam anak kalimat dibagi dua, kosakata dan tata bahasa. Relasi, teks disampaikan secara formal dan kombinasi komunikasi terbuka dan tertutup. Identitas, mengenai identifikasi pewacana berdasarkan kelompok Islam dan Betawi, serta berdasarkan isu reklamasi dan pengusuran massif. Dalam penelitian ini terdapat dua ideologi dominan yang digunakan untuk melegetimasi kekuasaan yaitu ideologi Pancasila

dan ideologi Islam. Penelitian Yovie tersebut memiliki persamaan dan perbedaannya dengan penelitian ini. Perbedaan terletak pada muatan isi pidato yang berbeda karena bernuansa politik kemenangan. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian ini terdapat pada pendekatan yang sama menggunakan pendekatan Norman Fairclough.

2.2 Konsep Wacana

Douglas (dalam Mulyana, 2005:3) menyatakan bahwa wacana berasal dari bahasa Sanskerta *wac/wak/vak*, artinya berkata, berucap. Bentuk -ana yang muncul di belakang adalah sufik (akhiran) yang bermakna “membendakan”. Jadi kata wacana dapat diartikan sebagai “perkataan” atau “tuturan”.

Secara etimologis kata “wacana” (*discourse*) berasal dari bahasa Latin, *discurrere* (mengalir ke sana ke mari) dari nominasi kata *discursus* (mengalir secara terpisah yang ditransfer maknanya menjadi “terlibat dalam sesuatu”, atau memberi informasi tentang sesuatu). Dalam bahasa Latin, abad pertengahan, kata *discursus* selain berarti percakapan, perdebatan yang aktif, dan juga keaktifan berbicara, kata ini juga berarti orbit dan lalu lintas. Thomas Aquinas merupakan orang yang pertama kali menggunakan istilah tersebut dalam bidang filsafat.

Istilah wacana dalam kajian linguistik diperkenalkan oleh Zellig Harris pada tahun 1952 yang mengawali pencarian terhadap kaidah-kaidah bahasa yang menjelaskan bagaimana kalimat-kalimat dalam suatu teks dihubungkan oleh semacam tata bahasa yang diperluas. Metode tersebut pada awalnya ditujukan untuk mencari korelasi antara bahasa dan budaya. Saat ini istilah wacana (*discourse*) telah digunakan baik dalam arti terbatas maupun luas. Secara terbatas, istilah tersebut merujuk pada aturan-aturan dan kebiasaan-kebiasaan yang mendasari penggunaan bahasa baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Secara lebih luas, istilah wacana menunjuk pada bahasa dalam tindakan serta pola-pola yang menjadi ciri jenis-jenis bahasa dalam tindakan.

Kemunculan istilah wacana tersebut sebenarnya merupakan rangkaian pemikiran dari para linguis yang diilhami oleh pandangan-pandangan Halliday.

Akar pandangan Halliday yang pertama adalah bahasa sebagai semiotika sosial. Hal ini berarti bahwa bentuk-bentuk bahasa mengkodekan (*encode*) representasi dunia yang dikonstruksikan secara sosial. Halliday memberikan tekanan pada keberadaan konteks sosial bahasa, yakni fungsi sosial yang menentukan bentuk bahasa dan bagaimana perkembangannya (Halliday dalam Darma, 2014:20). bahasa sebagai salah satu dari sejumlah sistem makna yang lain seperti tradisi, sistem mata pencarian, dan system sopan santun secara bersama-sama membentuk budaya manusia. Halliday berusaha menghubungkan bahasa terutama dengan satu segi yang penting bagi pengalaman manusia, yakni segi struktur sosial.

Formulasi “bahasa sebagai semiotik sosial” berarti menafsirkan bahasa dalam konteks sosiokultural tempat kebudayaan itu sendiri ditafsirkan dalam terminologis semiotis sebagai sebuah “sistem informasi”. Dalam level yang amat kongkret, bahasa itu tidak berisi kalimat-kalimat, tetapi bahasa itu berisi “teks” atau “wacana”, yakni pertukaran makna (*exchange of meaning*) dalam konteks interpersonal. Mengkaji bahasa hakikatnya mengkaji teks atau wacana.

Konteks tuturan itu sendiri merupakan sebuah konstruk semiotik yang memiliki sebuah bentuk yang memungkinkan partisipan memprediksikan fitur-fitur register yang berlaku untuk memahami orang lain. Melalui tindakan pemaknaan (*act of meaning*) sehari-hari, masyarakat memerankan struktur sosial, menegaskan status dan peran yang dimilikinya, serta menetapkan dan mentransmisikan sistem nilai dan pengetahuan yang dibagi. Kajian bahasa sebagai semiotik sosial dalam pandangan Halliday (dalam Darma, 2014:20) mencakup sub-sub kajian: (1) teks, (2) trilogi konteks situasi (medan wacana, pelibat wacana, dan modus wacana), (3) register, (4) kode, (5) system lingual, yang mencakup komponen ideasional, interpersonal dan tekstual, serta (6) struktur sosial.

Pandangan-pandangan Halliday ini kemudian banyak dikembangkan oleh para ahli bahasa dalam mengkaji wacana secara lebih lanjut. Pandangan Fairclough (dalam Darma, 2014:20-21), wacana dipahami sebagai sebuah tindakan. Wacana adalah bentuk interaksi. Wacana tidak ditempatkan dalam ruang yang tertutup dan internal. Tidak ada wacana yang vakum sosial. Hal ini

mengandung dua implikasi. Pertama, wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan, apakah untuk mempengaruhi, membujuk, menyanggah, mempersuasif. Seseorang yang berbicara atau menulis selalu mempunyai tujuan, besar atau kecil. Kedua, wacana dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan di luar kesadaran. Tidak ada wacana yang lahir tanpa disadari sepenuhnya oleh penuturnya.

Michel Foucault (dalam Haryatmoko, 2016:3) menyebutkan wacana merupakan sistem pengetahuan yang memberi informasi tentang teknologi sosial dan teknologi memerintah yang merupakan bentuk kekuasaan dalam masyarakat modern. Para pionir analisis wacana kritis seperti Norman Fairclough, T.A. van Dijk, T. van Leeuwen, dan R. Wodak secara terbuka menyatakan bahwa mendapat inspirasi dari gagasan Foucault tentang hubungan pengetahuan, kekuasaan dan kebenaran dalam wacana. Wacana dilihat sebagai bahasa dalam praksis sosial, atau bahasa yang menjadi peristiwa sosial. Menurut Norman Fairclough, dan M. Bloor & Thomas (dalam Haryatmoko, 2016:4) wacana adalah praksis sosial dalam bentuk interaksi simbolis yang bias terungkap dalam pembicaraan, tulisan, kial, gambar, diagram, film atau musik. Analisis wacana tertarik pada cara bagaimana bahasa dan wacana digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan sosial, termasuk untuk membangun kohesi sosial atau perubahan-perubahan sosial.

Ricoeur (dalam Haryatmoko, 2016:5) mengemukakan wacana memiliki empat unsur, yaitu pertama, ada subjek yang menyatakan; kedua, kepada siapa disampaikan; ketiga, dunia atau wahana yang mau direpresentasikan; keempat, temporalitas atau konteks waktu. Pemahaman unsur-unsur wacana Ricoeur ini bias membantu menjelaskan mengapa oleh Foucault dan Wetherell, wacana dilihat sebagai praksis sosial karena wacana sudah merupakan tindakan. Wacana bias dianalisis dalam kerangka aktivitas, relasi sosial dan teknologi komunikasi. Maka ada aktivitas yang bentuk utamanya adalah wacana (kuliah, rapat, ibadah, wawancara), dan ada wacana hanya sebagai aktivitas penunjang (sepak bola, kerja bakti, membangun rumah)

Wacana adalah praksis sosial terlihat dari arah analisis wacana kritis: menganalisis apa yang terjadi dengan memperhatikan apakah kejadian itu mempertahankan struktur sosial yang ada mengubahnya atau memperbaikinya

(Haryatmoko, 2016:5). Jadi wacana sebagai praksis sosial menghubungkan struktur sosial dengan peristiwa sosial, maka bias membantu cara menyeleksi struktur sosial, menafikan yang lain dan menahan yang diseleksi ini dalam lingkup kehidupan sosial.

Wacana adalah strategi konstruksi dan objek analisis wacana kritis. bahasa dikonstruksi karena makna bahasa dibangun dari unsur-unsur sintaksisnya dan tanda simiotiknya, maka analisis wacana kritis merupakan analisis hubungan-hubungan dialektik antara semiosis dan unsur-unsur lain praksis sosial. Dikonstruksi karena makna ditentukan oleh organisasi bahasa dari keseluruhan teks, kombinasi anak kalimat, gramatika dan semantikanya serta pilihan perbendaharaan katanya (Haryatmoko, 2016:6). Menurut J.L.Austin (dalam Haryatmoko, 2016:6) pemaknaannya ditentukan oleh tiga aspek bahasa, yaitu *locutionary*, *illocutionary* dan *perlocutionary*. Aspek *locutionary* bahasa dimaksudkan bahwa objek analisis wacana terkait dengan maksud dan makna wacana. Aspek *illocutionary* bahasa mau menjelaskan bahwa setiap pernyataan memiliki implikasi subjek terhadap pewicara (memerintah, meminta, membujuk, menuduh, berjanji). Sedangkan aspek *perlocutionary* memerhatikan efek terhadap lawan bicara, pendengar, pembaca, pemirsa (sedih, terharu, semangat), dan kemampuan wacana menciptakan realitas. Atas dasar aspek ketiga ini, teks mempunyai dampak atau konsekuensi sosial, politik, kognitif, moral dan material. Jadi fenomena yang sama bias dideskripsikan dengan beragam cara sehingga ada variasi dan dalam membuat laporan atau cerita. Realitas adalah hasil konstruksi. (Haryatmoko, 2016:7) Analisis Wacana Kritis tampak dua bentuk konstruksi: pertama, representasi mental berasal dari membaca teks, bukan hanya mengkopi teks atau maknanya. Maka wacana adalah hasil proses strategis konstruksi atau memberi makna yang menggunakan unsur-unsur teks. Dan unsur-unsur itu diketahui pengguna bahasa dalam kaitannya dengan konteks; kedua, konstruksi ini menyangkut dunia sosial. Peran teks dalam konstruksi dunia sosial cenderung lebih idealis daripada realis karena sifat tekstualnya. Bias dikatakan realis bila aspek dunia sosial seperti institusi secara sosial dikonstruksi, begitu dikonstruksi institusi

menjadi realitas yang berdampak membatasi konstruksi tekstual sosial, secara tekstual, dunia sosial bias dikonstruksi, namun representasi itu mengubah konstruksinya tergantung banyaknya faktor kontekstual. Konteks ini terkait juga dengan budaya masyarakat.

Selain beberapa pendapat di atas, Eriyanto (2001:2) juga mengemukakan beberapa macam definisi wacana secara lebih komprehensif dengan mengutip berbagai ahli wacana sebagai berikut.

1. Wacana: 1. komunikasi verbal, ucapan, dan percakapan, 2. sebuah perlakuan formal dari subjek dalam ucapan atau tulisan, 3. sebuah unit teks yang digunakan oleh linguist untuk menganalisis satuan lebih dari kalimat (Collins Concise English Dictionary, 1988).
2. Wacana: 1. sebuah percakapan khusus yang alamiah formal dan pengungkapannya diatur pada ide dalam ucapan dan tulisan, 2. pengungkapan dalam bentuk nasihat, risalah, dan sebagainya; sebuah unit yang dihubungkan ucapan atau tulisan (Longman Dictionary of The English Language, 1984).
3. Wacana: 1. rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan konjungsi yang satu dengan konjungsi yang lain, membentuk satu kesatuan sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu; 2. kesatuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi dan berkesinambungan, mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan atau tertulis. (J.S. Badudu, 2000).
4. Analisis wacana memfokuskan pada struktur yang secara alamiah terdapat pada bahasa lisan, sebagaimana banyak terdapat dalam wacana seperti percakapan, wawancara, komentar, dan ucapan-ucapan (Crystal, 1987).
5. Wacana: komunikasi kebahasaan yang terlibat sebagai sebuah pertukaran di antara pembicara dan pendengar, sebagai sebuah aktivitas personal di mana bentuknya ditentukan oleh tujuan sosialnya (Hawthorn, 1992).

6. Wacana: komunikasi lisan atau tulisan yang dilihat dari titik pandang kepercayaan, nilai, dan kategori yang masuk di dalamnya; kepercayaan di sini mewakili pandangan dunia; sebuah organisasi atau representasi dari pengalaman (Roger Fowler, 1977).
7. Wacana: kadang kala sebagai bidang dari semua pernyataan (*statement*), kadang kala sebagai individualisasi kelompok pernyataan, dan kadang kala sebagai praktik regulatif yang dilihat dari sejumlah pernyataan (Foucault, 1972).

Mills (dalam Darma, 2014:5) mengemukakan pengertian wacana berdasarkan pendapat Foucault bahwa wacana dapat dilihat dari level konseptual teoretis, konteks penggunaan, dan metode penjelasan. Berdasarkan level konseptual teoretis, wacana diartikan sebagai domain dari semua pernyataan, yaitu semua ujaran atau teks yang mempunyai makna dan mempunyai efek dalam dunia nyata. Wacana menurut konteks penggunaannya merupakan sekumpulan pernyataan yang dapat dikelompokkan ke dalam kategori konseptual tertentu. Menurut metode penjelasannya, wacana merupakan suatu praktik yang diatur untuk menjelaskan sejumlah pernyataan.

Bertemali dengan beberapa pendapat di atas, Wacana dapat didefinisikan sebagai kesatuan bahasa terlengkap dalam tataran linguistik yang mengandung konteks sebagai unsur utama pemaknaannya. Hal ini berarti bahwa dalam memahami wacana tidak dapat dilepaskan dari konteksnya. Untuk menemukan realitas di balik teks diperlukan penelusuran atas konteks produksi teks, konsumsi teks, dan aspek sosial budaya yang mempengaruhi pembuatan teks. Hal ini dikarenakan dalam sebuah teks tidak lepas kepentingan yang bersifat subjektif.

Terlepas dari begitu kompleksnya pengertian wacana, (Darma, 2014:6) secara sederhanawacana dapat diartikan sebagai satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hirarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi dan terbesar. Sebagai satuan bahasa yang lengkap, dalam wacana itu terdapat konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh, yang bisa dipahami oleh pembaca (dalam wacana tulis) atau pendengar (dalam wacana lisan) tanpa keraguan apapun. Sebagai satuan gramatikal tertinggi atau terbesar, wacana dibentuk dari kalimat-

kalimat yang memenuhi persyaratan gramatikal, dan persyaratan kewacanaan lainnya. Persyaratan gramatikal dapat dipenuhi kalau dalam wacana itu sudah terbina kekohesifan, yaitu keserasian hubungan antara unsur-unsur yang ada dalam wacana sehingga isi wacana apik dan benar.

Sejalan dengan uraian tersebut ada beberapa unsur yang terkandung dalam sebuah wacana. Unsur-unsur wacana tersebut meliputi (1) unsur internal wacana yang meliputi kata, kalimat, teks, dan koteks;(2) unsur eksternal wacana yang meliputi implikatur, presuposisi, referensi, interferensi, dan konteks. Selain unsur wacana, hal lain yang biasanya terkandung dalam sebuah wacana adalah prinsip wacana itu sendiri.

Prinsip-prinsip wacana yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Tujuan

Setiap wacana yang dihasilkan harus mempunyai tujuan karena tujuanlah yang menentukan jenis wacana yang digunakan. Tujuan sangat penting untuk memilih teknik penyampaian wacana apakah naratif, deskriptif, eksposisi, argumentasi, ataupun persuasi. Tujuan juga menentukan bentuk wacana, pidato, ceramah, surat resmi atau tidak resmi dan sebagainya.

2. Kohesi

Kohesi merupakan keserasian hubungan antar-unsur linguistik dengan unsur linguistik yang lain dalam sebuah wacana. Kohesi dapat ditinjau dari hubungan antarkata, frasa atau kalimat dengan sesuatu perkataan dalam wacana tersebut. Kohesi dapat mewujudkan kesinambungan antarasebagian teks dengan bagian teks yang lain sehingga membentuk satu kesatuan.

3. Koherensi

Koherensi merupakan kesinambungan ide yang terdapat dalam sebuah wacana sehingga menjadi satu teks yang bermakna. Koherensi merupakan asas dalam pengembangan wacana karena tanpa makna, teks tidak dianggap sebagai wacana.

4. Sasaran

Sebuah wacana perlu mempunyai pendengar atau pembaca yang merupakan sasaran wacana tersebut. Penentuan sasaran ini sangat penting sebab berpengaruh terhadap keterpahaman wacana yang dibuat.

5. Pesan/isi

Setiap wacana perlu mempunyai pesan/isi. Pesan atau isi wacana adalah pokok permasalahan yang ingin disampaikan seorang pembuat wacana kepada sasaran wacana.

6. Keadaan

Sebuah wacana perlulah sesuai dengan keadaan. Kesesuaian itu menjadikan wacana relevan dengan situasi ujaran. Pemilihan kata, frasa dan susunan kalimat yang tepat sangat penting untuk menjadikan sesuatu wacana itu sesuai dengan keadaan.

7. Interteks

Interteks artinya sebuah wacana bergantung kepada wacana lain. Melalui interteks, sebuah wacana lebih mudah dipahami oleh pembaca atau pendengar. Keterpahaman seseorang terhadap wacana yang dibaca atau didengar membantu ketercapaian tujuan wacana.

Sebagai akhir dari pembahasan mengenai konsep wacana, (Darma, 2014:8) telah merangkum pelbagai penggunaan kata “wacana”. Pertama, istilah wacana dioposisikan atau disandingkan dengan istilah “bahasa”. Oposisi ini banyak digunakan dalam bidang hermeuneutika. Oposisi ini sebanding dengan oposisi Saussure yang terkenal, yakni *langue* dan *parole*. Istilah bahasa senada dengan *langue*, sedangkan istilah wacana senada dengan *parole*.

Kedua, istilah wacana dioposisikan dengan istilah teks. Dua istilah ini sering digunakan secara tumpang-tindih. Dari pelbagai pustaka rujukan, keduanya dapat merujuk kepada hal yang sama dan sebaliknya keduanya jugadapat merujuk kepada hal yang berbeda. Secara keilmuan, acapkali dipertukarkan secara bebas antara istilah wacana (*discourse*) dan teks (*text*).

Ketiga, istilah wacana dioposisikan dengan kalimat atau klausa. Definisi ini hanya digunakan dalam linguistik deskriptif, termasuk di dalamnya linguistik Indonesia. Stubbs (dalam Darma, 2014:9) mengemukakan bahasa wacana adalah

organisasi bahasa di atas kalimat atau klausa; dengan perkataan lain unit-unit linguistik yang lebih besar daripada kalimat atau klausa, seperti pertukaran-pertukaran percakapan atau teks-teks tertulis. Hal senada juga diungkapkan oleh Crystal (dalam Darma, 2014:9). Kedua pandangan memiliki kesamaan tentang stratifikasi wacana yang berada di atas kalimat atau klausa. Bedanya, jika Stubbs menjelaskan lingkup wacana dapat berupa lisan atau tulisan, Crystal lebih menekankan wacana berada pada ranah lisan.

Keempat, istilah wacana yang merujuk kepada satuan lingual tertinggi, lengkap, dan atau utuh. Hal ini dapat diperhatikan pada pandangan Kridalaksana dan Samsuri. Kridalaksana (dalam Darma, 2014:9), mengatakan wacana adalah satuan bahasa terlengkap; dalam hirarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedi, dan sebagainya), paragraf, kalimat, atau kata yang membawa amanat yang lengkap. Sementara Samsuri (dalam Darma, 2014:9) menyarankan bahwa wacana ialah rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi.

Kelima, istilah wacana dioposisikan dengan ideologi. Ini banyak dilakukan oleh para linguis kritis. Roger Fowler (dalam Darma, 2014:9) yang menekankan pada konsep “titik pandang” terhadap berbagai hal tersirat. Sedangkan, Jorgensen dan Philip (dalam Darma, 2014:9) wacana adalah cara tertentu untuk membicarakan dan memahami dunia (atau satu aspek dunia) ini. Jika wacana dimaknai dengan ideologi dengan makna yang netral atau tidak memihak, atau pandangan dunia (*world-view*), maka ideologi dapat juga dimaknai dengan wacana dengan makna yang tidak netral, memihak, dan makna peyoratif.

2.3 Analisis Wacana Kritis

Wacana adalah istilah umum yang dipakai dalam banyak disiplin ilmu dan dengan berbagai pengertian. Meskipun ada gradasi yang besar dari berbagai definisi, titik singgungnya adalah analisis wacana berhubungan dengan studi mengenai bahasa atau pemakaian bahasa. Setidaknya terdapat 3 paradigma pandangan mengenai bahasa dalam analisis wacana, yang telah dibahas dengan

baik perbedaan paradigme analisis wacana dalam melihat bahasa oleh Hikam (dalam Eriyanto, 2001:4) yang diringkas sebagai berikut.

Pandangan pertama diwakili oleh kaum *positivisme-empiris*. Oleh penganut aliran ini, bahasa dipandang sebagai jembatan antara manusia dengan objek di luar dirinya. Pengalaman-pengalaman manusia dianggap dapat secara langsung diekspresikan melalui penggunaan bahasa tanpa ada kendala atau distorsi, sejauh ia dinyatakan dengan memakai pernyataan-pernyataan yang logis, sintaksis, dan memiliki hubungan dengan pengalaman empiris. Salah satu ciri dari pemikiran ini adalah pemisahan antara pemikiran dan realitas. Dalam kaitannya dengan analisis wacana, konsekuensi logis dan pemahaman ini adalah orang tidak perlu mengetahui makna-makna subjektif atau nilai yang mendasari pernyataannya, sebab yang penting adalah apakah pernyataan itu dilontarkan secara benar menurut kaidah sintaksis dan semantik. Oleh karena itu, tata bahasa, kebenaran sintaksis adalah bidang utama dari aliran *positivisme-empiris* tentang wacana. Analisis wacana dimaksudkan untuk menggambarkan tata aturan kalimat, bahasa, dan pengertian bersama. Wacana diukur dari kebenaran atau ketidakbenaran.

Pandangan kedua, disebut sebagai *konstruktivisme*. Pandangan ini banyak dipengaruhi oleh pemikiran fenomenologi. Aliran ini menolak pandangan *empirisme* atau *positivisme* yang memisahkan subjek dan objek bahasa. Dalam pandangan konstruktivisme, bahasa tidak lagi hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka dan yang dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pernyataan. Konstruktivisme justru menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan wacana serta hubungan-hubungan sosialnya. Hikam (dalam Eriyanto, 2001:5) Subjek memiliki kemampuan melakukan kontrol terhadap maksud-maksud tertentu dalam setiap wacana. Bahasa dipahami dalam paradigma ini diatur dan dihidupkan oleh pernyataan-pernyataan yang bertujuan. Setiap pernyataan pada dasarnya adalah tindakan penciptaan makna, yakni tindakan pembentukan diri serta pengungkapan jati diri dari sang pembicara. Oleh karena itu, analisis wacana dimaksudkan sebagai suatu analisis untuk membongkar maksud-maksud dan makna-makna tertentu. Wacana adalah suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari sang subjek yang mengemukakan suatu

pernyataan. Pengungkapan itu dilakukan dengan menempatkan diri pada posisi sang pembicara dengan penafsiran mengikuti struktur makna dari pembicara.

Pandangan ketiga, disebut sebagai pandangan kritis. Pandangan ini ingin mengoreksi pandangan *konstruktivisme* yang kurang sensitif pada proses produksi dan reproduksi makna yang terjadi secara historis maupun institusional. Hikam (dalam Darma, 2014:6) pandangan konstruktivisme masih belum menganalisis faktor-faktor hubungan kekuasaan yang inheren dalam setiap wacana, yang pada gilirannya berperan dalam membentuk jenis-jenis subjek tertentu berikut perilaku-perilakunya. Hal inilah yang melahirkan paradigma kritis. Analisis wacana tidak dipusatkan pada kebenaran atau ketidakbenaran struktur tata bahasa atau proses penafsiran seperti pada analisis *konstruktivisme*. Analisis wacana dalam paradigma ini menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Individu tidak dianggap sebagai subjek yang netral yang bisa menafsirkan secara bebas sesuai dengan pikirannya, karena sangat berhubungan dan dipengaruhi oleh kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat. Bahasa dalam pandangan kritis dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema-tema wacana tertentu, maupun strategi-strategi di dalamnya. Oleh karena itu, analisis wacana dipakai untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa: batasan-batasan apa yang diperkenankan menjadi wacana, persepektif yang mesti dipakai, topik apa yang dibicarakan. Dengan pandangan semacam ini, wacana melihat bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam pembentukan subjek, dan berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat. Karena memakai paradigma kritis, analisis wacana kategori ketiga ini disebut juga analisis wacana kritis (Critical Discourse Analysis).

Darma (2014:99) berpendapat analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) adalah analisis bahasa dalam penggunaannya dengan menggunakan paradigma bahasa kritis. Analisis wacana kritis, yang selanjutnya disebut AWK sering dipandang sebagai oposisi analisis wacana deskriptif yang memandang wacana sebagai fenomena teks bahasa semata-mata. Dalam AWK, wacana tidak dipahami semata-mata sebagai kajian bahasa. AWK memang

menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis. Hasilnya bukan untuk memperoleh gambaran dari aspek kebahasaan, melainkan menghubungkannya dengan konteks. AWK menyediakan teori dan metode yang bias digunakan untuk melakukan kajian empiris tentang hubungan-hubungan antara wacana dan perkembangan sosial dan kultural dalam domain-domain sosial yang berbeda. Hal ini berarti bahwa bahasa itu dipergunakan untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk di dalamnya praktik kekuasaan.

Dari paparan di atas tampak bahwa agenda utama AWK adalah mengungkap bagaimana kekuasaan, dominasi dan ketidaksetaraan dipraktikan, direproduksi dan dilawan oleh teks tertulis ataupun perbincangan dalam konteks sosial dan politis. Dengan demikian AWK mengambil posisi non-konformis atau melawan arus dominasi dalam kerangka besar untuk melawan ketidakadilan sosial.

Pemahaman dasar AWK adalah wacana tidak dipahami semata-mata sebagai objek studi bahasa. Bahasa tentu digunakan untuk menganalisis teks. Bahasa tidak dipandang dalam pengertian linguistic tradisional. Bahasa dalam analisis wacana kritis selain pada teks juga pada konteks bahasa sebagai alat yang dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu termasuk praktik ideologi. Analisis Wacana Kritis (AWK) melihat pemakaian bahasa tutur dan tulisan sebagai praktik sosial. Praktik sosial dalam AWK dipandang menyebabkan hubungan dialektis antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial.

Menurut Eriyanto (2001:7), analisis wacana kritis tidak hanya dipahami sebagai sebuah studi bahasa. Pada akhirnya, analisis wacana memang menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis, tetapi bahasa yang dianalisis di sini agak berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa dianalisis bukan dengan menggambarkan semata dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkan dengan kontek. Konteks di sini berarti bahasa itu dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk di dalamnya praktik kekuasaan.

Menurut Fairclough dan Wodak (dalam Eriyanto, 2001:7), Praktik sosial yang berupa pemakaian bahasa dalam bentuk tulisan dan tuturan merupakan objek

pengejawantahan analisis wacana kritis. Situasi, institusi, dan struktur sosial sebagai pola peristiwa diskursus membentuk hubungan dialektis sebagai penggambaran praktik sosial. Praktik wacana bisa jadi memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidakimbang antara kelas sosial, laki-laki dan wanita, kelompok mayoritas dan minoritas sebagai efek ideologi yang direpresentasikan dalam posisi sosial yang ditampilkan. Sehingga, keadaan rasis, seksis, atau ketimpangan dari kehidupan sosial dapat dipandang sebagai suatu *common sense* dan suatu yang alamiah yang berasal dari realitas yang ada. Bahasa dilihat sebagai faktor penting dalam analisis wacana kritis, yakni ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat yang mana penggunaan bahasa sebagai salah satu bentuk praktik sosial.

. Mengutip Fairclough dan Wodak (dalam Eriyanto, 2001:7), analisis wacana kritis menyelidiki bagaimana melalui bahasa kelompok sosial yang ada saling bertarung dan mengajukan versinya masing-masing. Berikut ini disajikan karakteristik dari analisis wacana kritis dari tulisan Teun A. van Dijk, Fairclough dan Wodak.

1. Tindakan

Prinsip pertama, wacana dipahami sebagai sebuah tindakan (*action*). Dengan pemahaman semacam ini mengasosiasikan wacana sebagai bentuk interaksi. Wacana bukan ditempatkan seperti dalam ruang tertutup dan internal. Orang berbicara atau menulis bukan ditafsirkan sebagai ia menulis atau berbicara untuk dirinya sendiri, seperti kalau orang sedang mengigau atau di bawah hipnotis. Seseorang berbicara, menulis, dan menggunakan bahasa untuk berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain. Dengan pemahaman semacam ini, ada beberapa konsekuensi bagaimana wacana harus dipandang. Pertama, wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan, apakah untuk mempengaruhi, mendebat, membujuk, menyangga, bereaksi, dan sebagainya. Seseorang berbicara atau menulis mempunyai maksud tertentu, baik besar maupun kecil. Kedua, wacana dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar, terkontrol, bukan sesuatu yang di luar kendali atau diekspresikan di luar kesadaran.

2. Konteks

Analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks dari wacana, seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Wacana di sini dipandang diproduksi, dimengerti, dan dianalisis pada suatu konteks tertentu. Konteks memasukan semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi di mana teks tersebut diproduksi, fungsi yang dimaksudkan, dan sebagainya. Wacana di sini, kemudian dimaknai sebagai teks dan konteks Bersama-sama. Titik perhatian dari analisis wacana adalah menggambarkan teks dan konteks secara Bersama-sama dalam suatu proses komunikasi. Di sini, dibutuhkan tidak hanya proses kognisi dalam arti umum, tetapi juga gambaran spesifik dari budaya yang dibawa. Memasukan konteks, karena bahasa selalu berada dalam konteks, dan tidak ada tindakan komunikasi tanpa partisipan, interteks, situasi dan sebagainya.

Menurut Eriyanto (2001:9) wacana tidak dianggap sebagai wilayah yang konstan, terjadi dimana saja dan kapan saja, dalam situasi apa saja. Wacana yang dibentuk sehingga harus ditafsirkan dalam kondisi dan situasi yang khusus. Wacana kritis mendefinisikan teks dan percakapan pada situasi tertentu: wacana berada dalam situasi sosial tertentu. Meskipun demikian, tidak semua konteks dimasukan dalam analisis, hanya yang relevan dan dalam banyak hal berpengaruh atas produksi dan penafsiran teks yang dimaksudkan dalam analisis. Ada beberapa konteks yang penting karena berpengaruh atas produksi wacana. Pertama, partisipan wacana, latar siapa yang memproduksi wacana. Jenis kelamin, umur, pendidikan, kelas sosial, etnis, agama. Kedua, *setting* sosial tertentu, seperti tempat, waktu, posisi pembicara dan pendengar atau lingkungan fisik adalah konteks yang berguna untuk mengerti suatu wacana. Oleh karena itu, wacana harus dipahami dan ditafsirkan dari kondisi dan lingkungan sosial yang mendasarinya.

3. Historis

Menempatkan wacana dalam konteks sosial tertentu, berarti wacana diproduksi dalam konteks tertentu kondisi dan tidak dapat dimengerti tanpa menyertakan konteks yang menyertainya. Salah satu aspek penting untuk bisa mengerti teks

adalah dengan menempatkan wacana itu dalam konteks historis tertentu. Menurut Eriyanto (2001:11), pemahaman mengenai wacana teks ini hanya diperoleh kalau kita bisa memberikan konteks historis dimana teks itu diciptakan. Oleh karena itu, pada waktu melakukan analisis perlu tinjauan untuk mengerti mengapa wacana yang berkembang atau dikembangkan seperti itu, mengapa bahasa yang dipakai seperti itu, dan seterusnya.

4. Kekuasaan

Eriyanto (2001:11) analisis wacana mempertimbangkan elemen kekuasaan (*power*) dalam analisisnya. Di sini, setiap wacana yang muncul, dalam bentuk teks, percakapan, atau apa pun, tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar, dan netral tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dengan masyarakat. Seperti kekuasaan laki-laki dalam wacana mengenai seksisme, kekuasaan kulit putih terhadap kulit hitam dalam wacana rasisme, kekuasaan perusahaan berbentuk dominasi pengusaha kelas atas kepada bawahan, dan sebagainya. Pemakai bahasa bukan hanya pembicara, penulis, pendengar, atau pembaca, ia juga bagian dari anggota kategori sosial tertentu, bagian dari kelompok profesional, agama, komunitas atau masyarakat tertentu.

Menurut Eriyanto (2001:12) kekuasaan itu dalam hubungannya dengan wacana, penting untuk melihat apa yang disebut sebagai kontrol. Satu orang atau kelompok mengontrol orang atau kelompok lain lewat wacana. Kontrol di sini tidaklah harus selalu dalam bentuk fisik dan langsung tetapi juga kontrol secara mental dan psikis. Kelompok yang dominan mungkin membuat kelompok lain bertindak seperti yang diinginkan olehnya, berbicara dan bertindak sesuai dengan yang diinginkan. Bentuk kontrol terhadap wacana tersebut bisa bermacam-macam. Bisa berupa kontrol atas konteks, yang secara mudah dapat dilihat dari siapakah yang boleh dan harus berbicara, sementara siapa pula yang hanya bisa mendengar dan mengiyakan.

5. Ideologi

Ideologi juga konsep yang sentral dalam analisis wacana yang bersifat kritis. Hal ini karena, teks, percakapan, dan lainnya adalah bentuk dari praktik

ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu. Teori-teori klasik mengatakan bahwa ideologi dibangun oleh kelompok yang dominan dengan tujuan untuk mereproduksi dan melegitimasi dominasi mereka. Salah satu strategi utamanya adalah dengan membuat kesadaran kepada khalayak bahwa dominasi itu diterima secara *taken for granted*. Wacana dalam pendekatan semacam ini dipandang sebagai medium melalui mana kelompok yang dominan mempersuasi dan mengkomunikasikan kepada khalayak produksi kekuasaan dan dominasi yang mereka miliki, sehingga tampak absah dan benar.

2.4 Analisis Wacana Kritis Pendekatan Norman Fairclough

Norman Fairclough (dalam Eriyanto, 2001:285) analisisnya didasarkan pada pertanyaan besar, bagaimana menghubungkan teks yang mikro dengan konteks masyarakat yang makro. Fairclough berusaha membangun suatu model analisis wacana yang mempunyai kontribusi dalam analisis sosial dan budaya, sehingga ia mengkombinasikan tradisi analisis tekstual yang selalu melihat bahasa dalam ruang tertutup dengan konteks masyarakat yang lebih luas. Titik perhatian besar dari Fairclough adalah melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan. Untuk melihat bagaimana pemakai bahasa membawa nilai ideologis tertentu, dibutuhkan analisis yang menyeluruh. Melihat bahasa dalam perspektif ini membawa konsekuensi tertentu. Bahasa secara sosial dan historis adalah bentuk tindakan, dalam hubungan dialektik dengan struktur sosial. Oleh karena itu, analisis harus dipusatkan pada bagaimana bahasa itu terbentuk dan dibentuk dari relasi sosial dan konteks sosial tertentu.

Norman Fairclough membangun suatu model yang mengintegrasikan secara bersama-sama analisis wacana yang didasarkan pada linguistik dan pemikiran sosial dan politik, dan secara umum diintegrasikan pada perubahan sosial. Oleh karena itu, model yang dikemukakan oleh Fairclough ini sering juga disebut sebagai model perubahan sosial (*social change*). Fairclough memusatkan perhatian wacana pada bahasa. Menggunakan wacana menunjuk pada pemakaian bahasa sebagai praktik sosial, lebih daripada aktivitas individu atau untuk merefleksikan sesuatu. Memandang bahasa sebagai praktik sosial semacam ini, mengandung sejumlah implikasi. Pertama, wacana adalah bentuk dari tindakan, seseorang

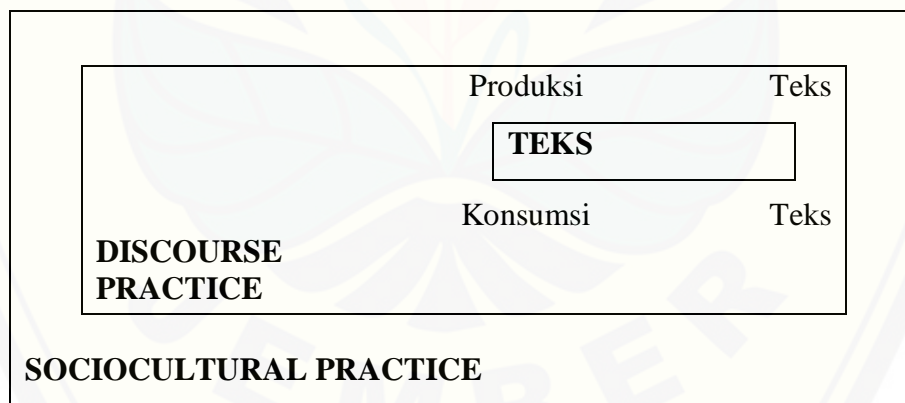
menggunakan bahasa sebagai suatu tindakan pada dunia dan khususnya sebagai bentuk representasi ketika melihat dunia atau realitas. Pandangan semacam ini tentu saja menolak pandangan bahasa sebagai bentuk individu. Kedua, model mengimplikasikan adanya hubungan timbal balik antara wacana dan struktur sosial. Di sini wacana terbagi oleh struktur sosial, kelas, dan relasi sosial lain yang dihubungkan dengan relasi spesifik dari institusi tertentu seperti pada hukum atau pendidikan, sistem, dan klasifikasi.

Fairclough (dalam Eriyanto, 2001:286) membagi analisis wacana dalam tiga dimensi: teks, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*. Dalam model ini, teks di sini dianalisis secara linguistik, dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat. Ia juga memasukan koherensi dan kohesivitas, bagaimana antarkata atau kalimat tersebut digabung sehingga membentuk pengertian. Semua elemen yang dianalisis tersebut dipakai untuk melihat tiga masalah berikut. Pertama, ideasional yang merujuk pada representasi tertentu yang ingin ditampilkan dalam teks, yang umumnya membawa muatan ideologis tertentu. Analisis ini pada dasarnya ingin melihat bagaimana sesuatu ditampilkan dalam teks yang bisa jadi membawa muatan ideologis tertentu. Kedua, relasi, merujuk pada analisis bagaimana konstruksi hubungan diantara wartawan dengan pembaca, seperti apakah teks disampaikan secara informal atau formal, terbuka atau tertutup. Ketiga, identitas, merujuk pada konstruksi tertentu dari identitas wartawan dan pembaca, serta bagaimana personal dan identitas ini hendak ditampilkan.

Menurut Fairclough (dalam Eriyanto, 2001:286) *Discourse practice* merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Sebuah teks berita pada dasarnya dihasilkan lewat proses produksi teks yang berbeda, seperti bagaimana pola kerja, bagan kerja, dan rutinitas dalam menghasilkan berita. Teks berita diproduksi dalam cara yang spesifik dengan rutinitas dan pola kerja yang terstruktur di mana laporan wartawan di lapangan, atau dari sumber berita yang ditulis oleh editor, dan sebagainya. Media yang satu mungkin sekali mempunyai pola kerja dan kebiasaan yang berbeda dibandingkan dengan media lain. Produksi teks berita semacam ini berbeda dengan ketika seorang penyair menghasilkan teks puisi, yang umumnya dihasilkan dalam suatu

proses yang personal. Proses konsumsi teks bisa berbeda dalam konteks sosial yang berbeda. Konsumsi juga bisa dihasilkan secara personal ketika seseorang mengkonsumsi teks atau secara kolektif. Sementara dalam distribusi teks, tergantung pada pola dan jenis teks dan bagaimana sifat institusi yang melekat dalam teks tersebut. Pemimpin politik, misalnya, dapat mendistribusikan teks tersebut dengan mengundang wartawan dan melakukan konferensi pers untuk disebarkan secara luas kepada khalayak. Hal yang berbeda mungkin dilakukan oleh kelompok petani dan pekerja dalam mengorganisir pesan untuk disampaikan kepada khalayak.

Sedangkan *sociocultural practice* adalah dimensi yang berhubungan dengan konteks di luar teks. Konteks di sini memasukan banyak hal, seperti konteks situasi, lebih luas adalah konteks dari praktik institusi dari media sendiri dalam hubungannya dengan masyarakat atau budaya dan politik tertentu. Misalnya politik media, ekonomi media, atau budaya media tertentu yang berpengaruh terhadap berkaitan yang dihasilkannya. Ketiga dimensi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



2. 4. 1 Teks

Fairclough (dalam Eriyanto, 2001:289) melihat teks dalam berbagai tingkatan. Sebuah teks bukan hanya menampilkan bagaimana suatu objek digambarkan tetapi juga bagaimana hubungan antarobjek didefinisikan. Ada tiga elemen dasar dalam model Fairclough yakni, representasi, relasi, identitas. Representasi pada dasarnya ingin melihat bagaimana seseorang, kelompok,

tindakan, kegiatan ditampilkan dalam teks. Representasi dalam pengertian Fairclough dilihat dari dua hal, yakni bagaimana seseorang, kelompok, dan gagasan ditampilkan dalam kalimat dan gabungan atau rangkaian antar anak kalimat.

A. *Representasi dalam anak kalimat*

Aspek ini berhubungan dengan bagaimana seseorang, kelompok, peristiwa, dan kegiatan ditampilkan dalam teks, dalam hal ini bahasa yang dipakai. Menurut Fairclough, ketika sesuatu tersebut ditampilkan, pada dasarnya pemakai bahasa dihadapkan pada paling tidak dua pilihan. Pertama, pada tingkat kosakata, kosakata apa yang dipakai untuk menampilkan dan menggambarkan sesuatu, yang menunjukkan bagaimana sesuatu tersebut dimasukan dalam satu set kategori. Kedua, pilihan yang didasarkan pada tingkat tata bahasa. Ini bukan semata persoalan ketatabahasaan, karena realitas yang dihadirkan dari pemakaian tata bahasa ini berbeda. Pemakai bahasa dapat memilih, apakah seseorang, kelompok, atau kegiatan tertentu hendak ditampilkan sebagai sebuah tindakan atau sebagai sebuah peristiwa. Kemudian, pemakai bahasa dapat menentukan dengan sendirinya, ingin ditampilkan sebagai sebuah tindakan atautkah sebagai sebuah peristiwa.

Pilihan kosakata yang dipakai terutama berhubungan dengan bagaimana peristiwa, seseorang, kelompok, atau kegiatan tertentu dikategorisasikan dalam suatu set tertentu. Kosakata ini sangat menentukan karena berhubungan dengan pertanyaan bagaimana realitas ditandakan dalam bahasa dan bagaimana bahasa itu memunculkan realitas bentukan tertentu. Dicontohkan (dalam Eriyanto, 2001:291) mereka miskin karena mereka tidak beruntung, atau mengalami kegagalan usaha. Pendek kata, mereka sendirilah yang menentukan dan menyebabkan kemiskinan. Sebaliknya, dalam kata kelompok terpinggirkan, kelompok marjinal, atau kelompok tertindas, persoalan kemiskinan bukan hanya persoalan personal, tetapi berhubungan dengan struktur sosial yang timpang. Tetapi karena mereka tidak mempunyai kesempatan dan akses yang sama, atau sengaja dibuat miskin oleh kelompok-kelompok yang lebih kuat dalam masyarakat.

Pada tingkat tata bahasa, analisis Fairclough terutama dipusatkan pada apakah tata bahasa ditampilkan dalam bentuk proses atau dalam bentuk partisipan. Dalam bentuk proses, apakah seseorang, kelompok, kegiatan ditampilkan sebagai tindakan, peristiwa, keadaan atau proses mental. Bentuk tindakan menggambarkan bagaimana aktor melakukan suatu tindakan tertentu kepada seseorang yang menyebabkan sesuatu. Anak kalimatnya mempunyai struktur transitif (subjek+verb+objek). Contoh, *oknum polisi memperkosa seorang wanita* menghilangkan objek (Eriyanto, 2001:292). Bentuk keadaan, menunjuk pada sesuatu yang telah terjadi, hanya menggambarkan keadaan tanpa harus menyebut dan menyembunyikan subjek pelaku tindakan contoh, mahasiswa terbunuh (Eriyanto, 2001:292). Bentuk proses mental, menampilkan sesuatu sebagai fenomena, gejala umum, yang membentuk kesadaran khalayak, tanpa menunjuk subjek atau pelaku, dan korban secara spesifik. Seperti dalam kalimat, pemerkosaan terjadi dimana-mana hanya menggambarkan fenomena yang sedang terjadi dalam masyarakat.

Bentuk partisipan, di antaranya, melihat bagaimana aktor-aktor ditampilkan dalam teks. Apakah aktor ditampilkan sebagai pelaku atau korban dalam pemberitaan. Sebagai pelaku, umumnya ditampilkan dalam bentuk kalimat aktif, di mana seorang aktor ditampilkan melakukan suatu tindakan yang menyebabkan sesuatu pada objek atau seseorang. Sebagai korban (objek) merujuk pada sesuatu yang disebabkan oleh orang lain. Ada beberapa strategi wacana, yang paling umum digunakan adalah bentuk kalimat pasif. Dengan bentuk kalimat pasif, hanya ditampilkan korban, karena pelaku dapat disembunyikan atau dihilangkan dalam pemberitaan. Bentuk lain adalah dengan membentuk nominalisasi, di mana yang ditampilkan adalah bentuk dari suatu kegiatan tanpa perlu menunjuk kepada partisipan atau pihak-pihak yang terlibat. Misalnya dalam kalimat: “kemiskinan penduduk perkotaan sudah pada tingkat yang mengkhawatirkan”, di sini hanya menunjuk pada gejala atau keadaan kemiskinan. Di sana hanya ditampilkan objek berupa penduduk rakyat miskin. Sebaliknya, di sana tidak ada aktor, siapa atau apa yang menyebabkan banyak rakyat miskin.

B. Representasi dalam kombinasi anak kalimat

Antara satu anak kalimat dengan anak kalimat yang lain dapat digabung sehingga membentuk suatu pengertian yang dapat dimaknai. Pada dasarnya, realitas terbentuk lewat bahasa dengan gabungan antara satu anak kalimat dengan anak kalimat yang lain. Misalnya, ada fakta berupa maraknya demonstrasi mahasiswa, ada fakta lain berupa nilai tukar rupiah menurun. Dua fakta itu dapat digabung dalam pengertian banyaknya demonstrasi mahasiswa itu menyebabkan nilai tukar rupiah melemah. Tetapi, dapat dipandang sebagai dua fakta yang terpisah, turunnya nilai tukar rupiah tidak dianggap sebagai penyebab dan dua fakta itu benar-benar terpisah. Fakta-fakta yang saling terpisah dan tercerai-berai digabungkan sehingga menjadi suatu kisah yang dapat dipahami oleh khalayak dan membentuk pengertian. Gabungan antara kalimat ini membentuk koherensi lokal, yakni pengertian yang didapat dari gabungan anak kalimat satu dengan yang lain, sehingga kalimat itu mempunyai arti.

Koherensi ini pada titik tertentu menunjukkan ideologi dari pemakai bahasa. Koherensi antara anak kalimat ini mempunyai beberapa bentuk. Pertama, elaborasi, anak kalimat yang satu menjadi penjelas dari anak kalimat yang lain. Anak kalimat yang kedua ini fungsinya adalah memperinci atau menguraikan anak kalimat yang telah ditampilkan pertama. Umumnya bentuk ini dihubungkan dengan pemakaian kata sambung seperti “yang”, “lalu”, atau “selanjutnya”. Kedua, perpanjangan, di mana anak kalimat yang lain. Di sini fungsi anak kalimat yang kedua adalah kelanjutan dari anak kalimat pertama. Perpanjangan ini bisa berupa tambahan (umumnya memakai hubung “dan”) atau berupa kontras antara satu anak kalimat dengan anak kalimat yang lain, (umunya memakai kata hubung “tetapi”, “meskipun”, “akan tetapi”, dan sebagainya) atau juga membuat sebuah pilihan yang setara antara satu anak kalimat dengan anak kalimat yang lain, umumnya memakai kata hubung “atau”. Ketiga, mempertinggi, di mana anak kalimat yang satu posisinya lebih besar dari anak kalimat yang lain. Misalnya anak kalimat satu menjadi penyebab dari anak kalimat lain (umumnya dengan pemakaian kata hubung “karena” atau “diakibatkan”). Koherensi ini merupakan pilihan. Artinya dua buah anak kalimat dapat dipandang hanya sebagai penjelas,

tamabahn, atau saling bertentangan, tergantung pada bagaimana fakta satu dipandang saling berhubungan dengan fakta lain.

C. Representasi dalam rangkaian antarkalimat

Aspek kedua berhubungan dengan bagaimana dua anak kalimat digabung, maka aspek ini berhubungan dengan bagaimana dua kalimat atau lebih disusun dan dirangkai. Representasi ini berhubungan dengan bagian mana dalam kalimat yang lebih menonjol dibandingkan dengan bagian yang lain. Salah satu aspek penting adalah apakah partisipan dianggap mandiri ataukah ditampilkan memberikan reaksi dalam teks berita.

D. Relasi

Kalau representasi berhubungan dengan pertanyaan bagaimana seseorang, kelompok, kegiatan, tindakan, keadaan atau sesuatu ditampilkan dalam teks, maka relasi berhubungan dengan bagaimana partisipan dalam media berhubungan dan ditampilkan dalam teks. Media di sini dipandang sebagai suatu arena sosial, di mana semua kelompok, golongan, dan khalayak yang ada dalam masyarakat saling berhubungan dan menyampaikan versi pendapat dan gagasannya.

E. Identitas

Aspek identitas ini terutama dilihat oleh Fairclough dengan melihat bagaimana identitas wartawan ditampilkan dan dikonstruksi dalam teks pemberitaan. Yang menarik, menurut Fairclough, bagaimana wartawan menempatkan dan mengidentifikasi dirinya dengan masalah atau kelompok sosial yang terlibat. Apakah wartawan ingin mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari khalayak ataukah menampilkan dan mengidentifikasi dirinya secara perorangan.

2. 4. 2 Intertekstualitas

Menurut Fairclough (dalam Eriyanto, 2001:305) intertekstualitas adalah sebuah istilah dimana teks dan ungkapan dibentuk oleh teks yang sebelumnya, saling menanggapi dan salah satu bagian dari teks tersebut mengantisipasi lainnya. Semua ungkapan baik tertulis maupun lisan, dari semua jenis teks seperti laporan ilmiah, novel, dan berita dibedakan diantaranya oleh perubahan dari pembicara (atau penulis), dan ditujukan dengan pembicara atau penulis sebelumnya. Setiap ungkapan dihubungkan dengan rantai dari komunikasi. Semua pernyataan atau ungkapan didasarkan oleh ungkapan yang lain, baik secara eksplisit maupun implisit. Di sini kata-kata lain dievaluasi, diasimilasi, disuarakan, dan diekspresikan kembali dengan bentuk lain.

Intertekstualitas, secara umum, dapat dibagi ke dalam dua bagian besar; *manifest intertextuality* dan *interdiscursivity*. *Manifest intertextuality* adalah bentuk intertekstualitas di mana teks yang lain atau suara yang lain itu muncul secara eksplisit dalam teks, yang muncul misalnya dalam bentuk kutipan. Sebuah teks mungkin menggabungkan teks yang lain tanpa secara langsung mengutip teks yang lain, hanya mendasari melalui berbagai konvensi dalam proses produksi teks.

Rantai intertekstualitas menghubungkan serangkaian tipe teks antara yang satu dengan teks yang lain sehingga bentuknya teratur dan dikonsumsi oleh khalayak. Rantai intertekstualitas ini merupakan sesuatu hal yang kompleks. Misalnya seperti yang dicontohkan Eriyanto (2001:315) dalam pernyataan Gus Dur perlunya pencabutan Tap MPRS No.XXV/1966 mengenai pelarangan PKI. Pernyataan ini kemudian diejawantahkan dalam bentuk yang berbeda melalui komentar, analisis dari ahli intelektual, artikel dari akademisi, maupun obrolan di warung-warung, dielaborasi dan dikembangkan ditampilkan kembali. Hasilnya, pernyataan Gus Dur itu dapat memberikan penafsiran yang berbeda dari orang yang berbeda dan kelompok-kelompok yang berbeda. Artinya pernyataan itu dapat ditambahi, dikurangi diambil kosakata retorika yang mengena untuk ditampilkan kembali dan seterusnya. Wacana yang telah diberikan Gus Dur bereproduksi sedemikian rupa dan menghasilkan wacana-wacana yang lain. Akhirnya, rantai intertekstualitas menjadi menarik lantaran antara satu teks

dengan teks yang lain saling memakai dan menggunakan teks yang lain. Memasukkan elemen satu dengan elemen yang lain.

2. 4. 3 Praktik-Wacana (*Discourse Practice*)

Analisis *discourse practice* memusatkan perhatian pada bagaimana produksi dan konsumsi teks. Teks dibentuk lewat suatu praktik diskursus, yang menentukan bagaimana teks tersebut diproduksi. Misalnya wacana itu terbentuk lewat suatu praktik diskursus yang melibatkan bagaimana antara guru dan murid, bagaimana guru menyampaikan pelajaran, bagaimana pola hubungan dan posisi murid dalam pelajaran di kelas. Pola hubungan yang demokratis di mana murid dapat mengajukan pendapat secara bebas tentu saja menghasilkan wacana yang berbeda dengan suasana kelas di mana pembicaraan lebih dikuasai oleh guru, murid tidak boleh berpedapat dan guru sebagai penyampai tunggal materi pelajaran. Semua praktik tersebut adalah praktik diskursus yang membentuk wacana. Menurut Fairclough (dalam Eriyanto, 2001:317) ada dua sisi dari praktik diskursus, yakni produksi teks dan konsumsi teks.

2. 4. 4 Praktik-Sosiokultural (*Sociocultural Practice*)

Analisis *sociocultural practice* didasarkan pada asumsi bahwa konteks sosial yang ada di luar media mempengaruhi bagaimana wacana yang muncul dalam media. Ruang redaksi atau wartawan bukanlah bidang atau kotak kosong yang steril, tetapi sangat ditentukan oleh faktor di luar dirinya. *Sociocultural practice* ini memang tidak berhubungan langsung dengan produksi teks, tetapi ia menentukan bagaimana teks diproduksi dan dipahami. Misalnya sebuah teks yang merendahkan atau memarjinalkan posisi perempuan, teks semacam ini mempresentasikan ideologi patriarki yang ada dalam masyarakat. Artinya, ideologi masyarakat yang patriarkal itu berperan dalam membentuk teks yang patriarkal pula. Contoh lain, teks yang merendahkan dan memarjinalkan posisi buruh atau pekerja. Teks ini tidak dapat dilepaskan dari ideology masyarakat yang kapitalistik. Ideologi ini memandang capital sebagai faktor utama yang

menggerakkan masyarakat, capital segala-galanya. Ideologi ini diproduksi dan direproduksi di banyak tempat dan banyak bidang kehidupan, media adalah satu diantaranya. *Sociocultural practice* menggambarkan bagaimana kekuatan-kekuatan yang ada dalam masyarakat memaknai dan menyebarkan ideologi yang dominan kepada masyarakat.

Menurut Fairclough (dalam Eriyanto, 2001:321) *sociocultural practice* dalam menentukan teks hubungannya tidak langsung, tetapi dimediasi oleh discourse practice. Kalau ideologi dan kepercayaan masyarakat itu paternalistic, maka hubungannya dengan teks dimediasi oleh bagaimana teks tersebut diproduksi dalam suatu proses dan praktik pembentukan wacana. Mediasi meliputi dua hal. Pertama, bagaimana teks tersebut diproduksi. Ideologi patriarkal itu mewujud dalam bagaimana teks tersebut diproduksi di ruang-ruang kerja redaksional dan penentuan berita yang menghasilkan teks berita tertentu. Kedua, khalayak juga mengkonsumsi dan menerima teks tersebut dalam pandangan yang patriarkal. Dengan bentuk penafsiran konsumsi semacam ini, teks yang bias gender tersebut tidak dipandang aneh oleh khalayak, dianggap sebagai suatu kewajaran, tidak perlu dikritisi. Di sini kemudian terlihat bagaimana kompleksnya hubungan dan jalinan yang carut-marut ini. Fairclough (dalam Eriyanto, 2001:322) membuat tiga level analisis pada *sociocultural practice*. Level situasional, institusional, dan sosial.

A. Situasional

Konteks sosial, bagaimana teks itu diproduksi di antaranya memperhatikan aspek situasional ketika teks tersebut diproduksi. Teks dihasilkan dalam suatu kondisi atau suasana yang khas, unik, sehingga satu teks bisa jadi berbeda dengan teks yang lain. Kalau wacana dipahami sebagai suatu tindakan, maka tindakan itu sesungguhnya adalah upaya untuk merespon situasi atau konteks sosial tertentu.

B. Institusional

Level institusional melihat bagaimana pengaruh institusi organisasi dalam praktik produksi wacana. Institusi ini dapat berasal dari internal juga kekuatan-kekuatan eksternal yang menentukan proses produksi teks. Pidato

politik sangat dipengaruhi oleh organisasi partai politik. Institusi politik mempengaruhi setiap kebijakan kata apa yang boleh keluar dan apa yang tidak yang mewakili identitas politik.

C. Sosial

Fairclough (dalam Eriyanto, 2001:325) menegaskan bahwa wacana yang muncul dalam teks ditentukan oleh perubahan masyarakat. Dalam level sosial, budaya masyarakat, misalnya, turut menentukan perkembangan dari wacana pidato. Kalau aspek situasional lebih pada waktu atau suasana yang mikro (konteks peristiwa saat teks dibuat), aspek sosial lebih melihat pada aspek makro seperti sistem politik, sistem ekonomi, atau sistem budaya masyarakat secara keseluruhan.

2.5 Wacana dan Ideologi

Ada banyak definisi tentang ideologi. Menurut Raymond William (dalam Eriyanto, 2001:87), ideologi dapat digunakan dalam tiga ranah. Pertama, sebuah sistem kepercayaan yang dimiliki oleh kelompok atau kelas tertentu. Definisi ini terutama dipakai oleh kalangan psikologi yang melihat ideologi sebagai seperangkat sikap yang dibentuk dan diorganisasikan dalam bentuk yang koheren. Kedua, sebuah sistem kepercayaan yang dibuat – ide palsu atau kesadaran palsu – yang bisa dilawankan dengan pengetahuan ilmiah. Ideologi dalam pengertian ini adalah seperangkat kategori yang dibuat dan kesadaran palsu di mana kelompok yang berkuasa atau dominan menggunakannya untuk mendominasi kelompok lain yang tidak dominan. Karena kelompok yang dominan mengontrol kelompok lain dengan menggunakan perangkat ideologi yang disebarkan ke dalam masyarakat, membuat kelompok yang didominasi melihat hubungan itu tampak natural, dan diterima sebagai kebenaran. Di sini, ideologi disebarkan lewat berbagai instrumen dari pendidikan, politik, sampai media massa. Ideologi di sini bekerja dengan membuat hubungan-hubungan sosial tampak nyata, wajar, dan alamiah, dan tanpa sadar kita menerima sebagai kebenaran. Menurut Eriyanto (2001) terdapat tiga poin penting dari ideologi dan wacana, sebagai berikut.

A. Pembacaan Teks

Dalam konsepsi Marx, ideologi adalah bentuk kesadaran palsu. Kesadaran seseorang, siapa mereka, bagaimana mereka menghubungkan dirinya dengan masyarakat dibentuk dan diproduksi oleh masyarakat, tidak oleh biologi yang alamiah. Kesadaran kita tentang realitas sosial ditentukan oleh masyarakat, tidak oleh psikologi individu. Dicontohkan Eriyanto (2001:93) mogok kerja buruh di Kediri, ideologi tersebut terlihat dengan jelas, anggota dari subkordinat, buruh pabrik, dibuat kesadarannya oleh ide kelompok yang dominan sebagai kesadaran palsu tidak hanya pada diri mereka sendiri tetapi juga relasi sosialnya. Kesadaran borjuasi semacam ini adalah palsu, dan teks berita ini menempatkan pembaca pada posisi ideologi borjuis yang menerima hubungan sosial ekonomi sebagai natural dan *fair*. Kesadaran semacam ini disebut sebagai kesadaran palsu, karena penolakan makna yang benar itu, tidak boleh realitas alamiah dari para pekerja.

Untuk itu penting mengungkap itu dengan melihat hubungan antara pembuat wacana dan penerima wacana. Menurut Hall (dalam Eriyanto, 2001:94) ada tiga bentuk pembacaan atau hubungan antara penulis dan pembaca bagaimana pesan itu dibaca diantara keduanya. Pertama, posisi pembaca dominan, posisi ini terjadi ketika penulis menggunakan kode-kode yang bisa diterima umum, sehingga pembaca menafsirkan dan membaca pesan atau tanda itu sebagai pesan yang sudah diterima umum. Secara hipotesis dapat dikatakan tidak terjadi perbedaan penafsiran antara penulis dengan pembaca. Penafsiran yang sama terjadi ketika penulis menggunakan kode-kode professional sehingga hampir tidak ada beda penafsiran antara yang tajam antara pembaca. Penulis bisa jadi juga menggunakan kode-kode budaya, posisi politik yang diyakini menjadi kepercayaan dari pembaca, sehingga ketika pesan dalam bentuk kode-kode itu sampai di tangan pembaca terjadi kesesuaian.

Kedua, pembacaan yang dinegosiasikan. Di posisi kedua ini, tidak ada pembacaan dominan. Yang terjadi adalah kode apa yang disampaikan penulis ditafsirkan secara terus-menerus di antara kedua belah pihak. Penulis di sini juga menggunakan kode atau kepercayaan politik yang dipunyai oleh khalayak, namun ketika diterima oleh khalayak tidak dibaca dalam pengertian umum. Tetapi

pembaca menggunakan kepercayaan dan keyakinannya tersebut dan dikompromikan dengan kode yang disediakan oleh penulis.

Ketiga, pembacaan oposisi. Posisi pembacaan yang ketiga ini merupakan kebalikan dari posisi yang pertama. Dalam pembacaan ini, pembaca menandakan secara berbeda atau membaca secara bersebrangan dengan apa yang ingin disampaikan oleh khalayak. Pembacaan oposisi ini muncul kalau penulis tidak menggunakan kerangka acuan budaya atau kepercayaan politik khalayak pembacanya, sehingga pembaca menggunakan kerangka budaya atau politik tersendiri.

B. Interpelasi

Menurut Althusser (dalam Eriyanto, 2001:98) ideologi atau level suprastruktur dalam konsep ini adalah dialetika yang dikarakteristikan dengan kekuasaan yang tidak seimbang atau dominasi. Althusser lebih jauh mendefinisikan konsep ideologi sebagai praktik ketimbang ide atau gagasan. Salah satu hal penting dalam teori ideologi Althusser adalah konsepnya mengenai subjek dan ideologi. Singkatnya, konsep ini memerlukan subjek, dan subjek memerlukan ideologi. Ideologi adalah hasil rumusan dari individu-individu tertentu. Keberlakuannya menuntut tidak hanyakelompok yang bersangkutan. Tetapi membutuhkan subjek, ideologi juga menciptakan subjek. Usaha inilah yang dinamakan interpelasi.

Ideologi dalam pandangan Althusser sebagaimana disebutkan tadi membutuhkan subjek tetapi juga menciptakan subjek. Dalam konsepsi Althusser ideologi menempatkan seseorang bukan hanya pada posisi tertentu dalam suatu relasi sosial tetapi juga hubungan antara individu dengan relasi sosial tersebut. Relasi tersebut adalah imajiner karena ia bekerja melalui pengenalan atau pengakuan dan identifikasi untuk menempatkan seseorang dalam posisi tertentu. Ideologi menginterpelasi individu sebagai subjek dan menempatkan seseorang pada posisi tertentu.

Menurut Fiske (dalam Eriyanto, 2001:100), semua tindakan komunikasi pada dasarnya adalah menyapa seseorang, dan dalam penyapaan atau penyebutan

itu selalu terkandung usaha menempatkan seseorang dalam posisi dan hubungan sosial tertentu. Dalam penyapaan dan penyebutan itu dan dalam menanggapi komunikasi, kita berpartisipasi dalam lingkungan sosial kita, dan lebih ideologis, kontruksi. Semua tindakan komunikasi pada dasarnya adalah proses interpelasi yang menempatkan individu dalam subjek tertentu. Seperti contoh, pada saat kita berbicara dengan seorang ulama, kita sedang menempatkannya dalam posisi sebagai orang yang kita hormati dan tuakan. Pada saat menyebut atau menyapa itu kita menggunakan kekuasaan yang kita punyai dan kekuasaan yang orang lain punyai, sehingga selalu tercermin relasi kuasa.

Menurut Tolson (dalam Eriyanto, 2001:101), menyatakan wacana selalu menyapa seseorang dan menempatkan seseorang ketika harus membaca atau melihat suatu wacana. Semua ini dikarenakan wacana pada dasarnya ditujukan untuk berkomunikasi dengan khalayak. Interpelasi berhubungan dengan identifikasi, bagaimana, dan dengan siapa seseorang mengidentifikasi dirinya dari wacana yang disediakan. Dalam proses identifikasi ini, hubungannya dengan relasi antar-kelas, apakah seseorang menempatkan dirinya dalam posisi kelas yang ada. Interpelasi menunjukkan posisi ideologi yang diambil dalam wacana. Dimana, interpelasi merupakan bagian penting dari praktik ideologi.

C. Hegemoni

Teori Althusser tentang ideologi menekankan bagaimana kekuasaan kelompok yang dominan dalam mengontrol kelompok lain. Disini teori dari Gramsci tentang hegemoni layak dikedepankan. Menurut Gramsci (dalam Eriyanto, 2001:303) membangun suatu teori hegemoni yang menekankan bagaimana penerimaan kelompok yang didominasi terhadap kehadiran kelompok dominan berlangsung dalam suatu proses yang damai, tanpa tindakan kekerasan. Dalam hal ini bisa disebut terjadi proses marjinalisasi wacana itu berlangsung secara wajar, apa adanya, dan dihayati bersama. Konsep hegemoni menolong kita menjelaskan bagaimana proses ini berlangsung.

Konsep hegemoni oleh Gramsci yang berpendapat kekuatan dan dominasi kapitalis tidak hanya melalui dimensi material dari sarana ekonomi dan relasi

produksi, tetapi juga kekuatan dan hegemoni. Jika pertama menggunakan daya paksa untuk membuat orang banyak mengikuti dan mematuhi syarat-syarat suatu cara produksi atau nilai-nilai tertentu, maka yang terakhir meliputi perluasan dan pelestarian “kepatuhan aktif” (secara sukarela) dari kelompok-kelompok yang didominasi oleh kelas penguasa lewat penggunaan kepemimpinan intelektual, moral, dan politik. Hegemoni menekankan pada bentuk ekspresi, cara penerapan, mekanisme yang dijalankan untuk mempertahankan, dan mengembangkan diri melalui kepatuhan para korbannya, sehingga upaya itu berhasil mempengaruhi dan membentuk alam pikiran mereka. Proses itu terjadi dan berlangsung melalui pengaruh budaya yang disebarkan secara sadar dan dapat meresap, serta berperan dalam menafsirkan pengalaman tentang kenyataan. Melalui hegemoni, ideologi kelompok dominan dapat disebarkan, nilai dan kepercayaan dapat ditularkan. Hegemoni justru terlihat wajar, orang menerima sebagai kewajaran dan sukarela.

Hegemoni bekerja secara konsensus ketimbang dengan cara-cara penindasan terhadap kelompok lain. Hegemoni bekerja melalui wacana tertentu yang dominan yang dianggap benar, sedangkan wacana yang lain dianggap salah. Ada nilai-nilai yang dianggap memang benar, sehingga ketika ada wacana lain yang berseberangan dianggap sesuatu yang salah. Dan kelompok dominan mempunyai peranan yang besar. Salah satu strategi kunci dalam hegemoni adalah nalar dasar. Jika ide atau gagasan dari kelompok dominan diterima sebagai sesuatu yang wajar, kemudian ideologi itu diterima, maka hegemoni itu telah terjadi

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Data dan Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah pidato Presiden Republik Indonesia Joko Widodo dalam pembukaan *Annual Meeting IMF – World Bank* di Bali 2018 yang ditayangkan di video pada media YouTube (<https://www.youtube.com/watch?v=BQbzDeQk-Ws>) dengan durasi 15 menit 35 detik dan video diunggah pada tanggal 12 Oktober 2018 di Nusa Dua Bali.

3.2 Metode Analisis Wacana Kritis

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2009:3) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data penelitian ini adalah wacana pidato yang dikemukakan oleh kepala pemerintahan pada sambutannya. Semua data diambil dari media video yang ada pada Youtube. Analisis wacana kritis memfokuskan pembahasannya pada aspek-aspek kebahasaan dan konteks-konteks yang terkait dengan hal tersebut. Konteks berkaitan dengan aspek kebahasaan yang digunakan untuk tujuan dan praktik tertentu, dalam hal ini praktik kebahasaan berhubungan dengan aspek historis, politik dan budaya yang berkembang pada masyarakat kini.

Analisis wacana pidato politik pada penelitian ini dilakukan dengan cara menginterpretasi atau menafsirkan teks-teks yang ada. Menurut Eriyanto (2001:17), dalam penelitian kritis, subjektivitas peneliti tidak dapat dihindari. Sehingga subjektivitas peneliti tidak dapat dihindarkan dalam penelitian ini, karena realitas yang ditemukan dalam teks merupakan hasil interpretasi atau penafsiran peneliti. Namun, subjektivitas tersebut dapat dikurangi dan diminimalisir dengan hasil analisis linguistik sebagai bukti pendukung, dan aspek historis, ekonomi, politik, budaya serta analisis komprehensif dari teks perlu diperhatikan dalam penelitian ini agar dapat diterima. Maka, hanya dengan

carademikian, penafsiran yang dilakukan oleh peneliti bisa kuat, serta dapat menutup kemungkinan adanya intepretasilain. Argumentasi yang memadai yang berasal dari pijakan teoritis serta kerangka pemikiran yang kuat dapat dijadikan sebagai pijakan dalam melakukan sebuah penalaran.

3.3 Metode Penyediaan Data

Menurut Sudaryanto (1993:5), tahap ini merupakan upaya sang peneliti menyediakan data secukupnya. Data dimengerti sebagai fenomena lingual khusus yang mengandung dan berkaitan langsung dengan masalah yang dimaksud. Data substansinya harus berkualifikasi valid atau sah dan reliable atau terandal. Upaya penyediaan data itu dilakukan untuk kepentingan analisis. Cara membuktikan bahwa data penelitian valid dan reliabel dilakukan dengan cara membandingkan data transkripsi dengan data yang ada dalam youtube.

Pada pengumpulan data ini, digunakan metode simak. menurut (Mahsun, 2001:6) Metode simak adalah metode memperoleh data dengan cara menyimak penggunaan bahasa yang tidak hanya berkaitan dengan penggunaan secara lisan, tetapi juga bahasa secara tertulis. Selanjutnya digunakan teknik simak bebas libat cakap. Cara penyediaan data dengan cara mengunduh di *Youtube* kemudian memutar dengan laptop menggunakan GOM Player kemudian dilakukan pendataan posisi data menggunakan kode waktu (*time code*). Menurut Sudaryanto (1993:12) teknik ini mengharuskan peneliti menyimak tanpa perlu ikut berpartisipasi, sehingga peneliti tidak ikut serta dalam dialog, konversasi, atau imbal wicara. Peneliti hanya sebagai pemerhati yang dengan penuh minat mendengarkan apa yang dikatakan. Untuk melengkapi digunakan pula teknik catat. Pencatatan dilakukan bersamaan dengan teknik simak bebas libat cakap. Selanjutnya, keseluruhan data dianalisis dengan metode analisis wacana kritis Norman Fairclough.

3.4 Metode Analisis Data

Pada proses analisis data ini teks pidato dibahas satu persatu. Menurut Haryatmoko(2016:23) terdapat tiga tahap analisis yang digunakan. Pertama, deskripsi, hal mendasar yang perlu dianalisis adalah penggunaan perbendaharaan

kata terkait dengan makna tertentu, penggunaan istilah dan metafora karena mau mengacu ke makna atau tindakan tertentu. Kedua, interpretasi, yakni melihat kekuatan pernyataan dalam arti sejauh mana mendorong tindakan atau kekuatan afirmatifnya. Ketiga, eksplanasi, bertujuan untuk mencari penjelasan atas hasil penafsiran pada tahap kedua. Penjelasan itu dapat diperoleh dengan berusaha menghubungkan produksi teks dengan praktik sosiokultural. Berdasarkan metode analisis wacana kritis Norman Fairclough, proses analisis data yang dilakukan pada penelitian ini sebagai berikut.

A. Analisis Teks

Analisis teks pidato pada penelitian ini difokuskan pada tiga hal, representasi, relasi, dan identitas. Representasi melihat bagaimana seseorang, kelompok, tindakan, dan kegiatan ditampilkan dalam teks. Representasi dapat dilihat dari dua hal, yaitu, bagaimana seseorang, kelompok, serta gagasan ditampilkan dalam anak kalimat dan gabungan atau rangkaian antaranak kalimat. Relasi merujuk pada analisis bagaimana konstruksi hubungan di antara komunikator dengan komunikan, seperti apakah teks disampaikan secara informal atau formal. Identitas merujuk pada konstruksi tertentu dari identitas komunikator dengan komunikan, serta bagaimana personal dengan identitas ini hendak ditampilkan dan digambarkan dalam teks. Ketiga unsur tersebut terlihat dalam analisis-*analisis* bahasa.

Pada bagian ini dijelaskan bagaimana karakteristik penelitian teks kalau kita berangkat atau beranjak dari pandangan kritis. Paradigman ini memandang bahwa realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang netral, tetapi dipengaruhi oleh kekuatan ekonomi, politik, sosial. Karena itu, konsentrasi analisis pada paradigm kritis adalah menemukan kekuatan yang dominan tersebut dalam memarjinalkan dan meminggirkan kelompok yang tidak dominan.

B. Analisis Praktik-Wacana

Analisis praktik wacana berkenaan mengenai aspek produksi dan konsumsiteks. Untuk melakukan analisis ini, perlu juga dilakukan analisis

intertekstualitas. Menurut Fairclough (dalam Eriyanto, 2001) intertekstualitas adalah istilah di mana teks dan ungkapan dibentuk oleh teks yang datang sebelumnya, saling menanggapi dan salah satu bagian dari teks tersebut mengantisipasi lainnya. Menurut Bakhtin (dalam Eriyanto, 2001:306) wacana bersifat dialogis, seorang penulis teks pada dasarnya tidak berbicara dengan dirinya sendiri dan menyuarakan dirinya sendiri. Pada wacana yang berbentuk pidato sulit melacak secara langsung siapa yang memproduksi wacana pidato tersebut. Namun, dengan adanya analisis intertekstualitas bisa diketahui keselarasan isi pada muatan-muatan pola berpikirnya. Analisis praktik wacana dilakukan secara bersamaan dengan analisis teks, sehingga ketika analisis teks dilakukan dapat terlihat bagaimana teks tersebut diproduksi dan dikonsumsi.

C. Analisis Praktik-Sosiokultural

Pada analisis praktik sosiokultural dikaitkan analisis teks dan analisis praktik wacana dengan konteks sosial dan budaya yang ada. Analisis praktik sosiokultural juga dilakukan secara bersamaan dengan analisis teks. Analisis sosiokultural terbagi menjadi tiga sudut pandang, yaitu, situasional, institusional, dan sosial.

3.5 Metode Pemaparan Hasil Analisis Data

Menurut Sudaryanto (1993:17) metode pemaparan hasil data ada dua macam, yaitu metode penyajian formal dan metode informal. Metode penyajian formal adalah penyajian kaidah berupa perumusan dengan tanda dan lambang-lambang, sedangkan metode penyajian informal adalah penyajian kaidah berupa perumusan menggunakan kata-kata biasa. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penyajian informal karena pemaparan hasil tidak berupa tanda atau lambang-lambang tetapi berupa kata-kata.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Wacana pidato pelantikan Joko Widodo terbagi menjadi 3 segmen yakni, pembuka, isi, dan penutup. Untuk analisis dibagi menjadi 3 dimensi sebagai berikut: dimensi teks yang menganalisis kata, tata kalimat, dan koherensi; dimensi praktik wacana menganalisis bagaimana teks diproduksi serta bagaimana teks dikonsumsi; dan dimensi sosiokultural menganalisis bagaimana ideologi yang diproduksi dilatarbelakangi kondisi sosial-budaya pada waktu itu.

Pada dimensi teks analisis dibagi menjadi lima bagian yaitu, representasi dalam anak kalimat, representasi dalam kombinasi anak kalimat, representasi dalam rangkaian antar-kalimat, relasi, dan identitas. Pada bagian representasi dalam anak kalimat dibagi lagi menjadi dua sub yakni, kosakata dan tata bahasa. Pada tataran kosakata, kata/frase yang menggambarkan sesuatu dimasukkan dalam beberapa kategori.

Pada bagian representasi dalam kombinasi anak kalimat yang dilihat adalah gabungan antara satu anak kalimat dengan anak kalimat yang lain yang membentuk realitas. Gabungan antara anak kalimat disebut koherensi. Koherensi memiliki beberapa bentuk sebagai berikut. Elaborasi, ditemukan data dengan diwakili kata hubung *yang*, perpanjangan, pada bentuk ini berupa tambahan ditemukan dari data yang menggunakan kata hubung *dan*, ditemukan pula bentuk perpanjangan berupa kontras pada data yang menggunakan kata hubung *tapi* dan *tetapi*, dan ditemukan pula bentuk perpanjangan berupa memberikan pilihan yang setara pada data yang menggunakan kata hubung *atau*, dan mempertinggi, pada bentuk ini tidak ditemukan data yang menggunakan kata hubung *karena*.

Pada bagian representasi dalam rangkaian antarkalimat, berhubungan dengan bagian mana dalam kalimat yang lebih menonjol dibandingkan dengan bagian yang lain karena memuat pesan-pesan utama. Pada bagian relasi yang

merujuk konstruksi hubungan antara komunikan dan komunikator, apakah teks disampaikan secara formal atau informal, terbuka atau tertutup. Pidato Joko Widodo disampaikan secara formal karena berlangsung dalam Pembukaan *Annual Meeting* IMF-World Bank 2018, yang acaranya merujuk pada protokol kepresidenan. Pidato disampaikan secara terbuka dan tertutup meski didominasi oleh tertutup. Tertutup karena tidak membagi kesempatan kepada komunikan untuk bertukar pikiran. Namun, terkadang Joko Widodo dalam pidatonya juga mengajukan pertanyaan kepada hadirin berupa retorik yang membuat pidato terasa variatif serta memperkuat legitimasi atas pernyataan yang dikeluarkan oleh komunikator.

Pada bagian identitas merujuk pada bagaimana seseorang menempatkan dan mengidentifikasi dirinya dengan masalah atau kelompok sosial yang terlibat ia mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari kelompok mana. Pada wacana pidatonya, Joko Widodo mengidentifikasi dirinya berdasarkan kelompok sosial dan isu sosial. Pada dimensi praktik wacana (*discourse practice*), analisis difokuskan pada dua hal yakni, produksi teks dan konsumsi teks. Pada tataran produksi teks, wacana pidato Joko Widodo tidak dapat dipisahkan dari pengaruh teks lain seperti, Pancasila, visi misi Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan, dan pemikiran Soekarno. Sedangkan pada tataran konsumsi teks, rangkaian pergerakan stabil transformasi.

Pada dimensi sosiokultural (*sociocultural practice*), analisis dibagi menjadi 3 level yakni, situasional, institusional, dan sosial. Pada analisis situasional, menyoroti teks yang dihasilkan dalam suasana dan kondisi di mana keadaan dunia yang mengalami krisis global. Pada analisis institusional, menyoroti aspek dampak yang diberikan oleh institusi politik seperti Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan. Pada ideologi dan wacana, ideologi yang dominan muncul di pidato Joko Widodo adalah ideologi Pancasila. Kedua ideologi yang dimasukkan oleh Partai pendukung Joko Widodo sebagai Presiden. Terdapat poin penting dari ideologi dan wacana sebagai berikut, pada tataran pembacaan teks, yang muncul adalah pembacaan dominan, baik ideologi

Pancasila maupun ideologi Partai diterima oleh hadirin secara dominan dan tidak menimbulkan penafsiran lain. Pada tataran interpelasi, ideologi Pancasila dan ideologi partai digunakan untuk menunjukkan posisi dan hubungan sosial yang setara antara Presiden Joko Widodo dengan para hadirin. Dan pada tataran hegemoni, ideologi Pancasila maupun ideologi Partai berfungsi efektif dan relevan diterapkan oleh Presiden Joko Widodo sebagai pembicara untuk mendominasi sehingga relasi kekuasaan dapat diterima secara wajar dan apa adanya dalam rangka konsensus atas legitimasi kekuasaannya.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penelitian ini berbasis tekstual sehingga cakupan aspek non-tekstual atau suprasegmental, terutama dalam melihat respons hadirin tidak begitu mendalam karena terbatasnya lingkup kajian. Penulis memberikan sejumlah saran. Saran yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Bagi penelitian selanjutnya mengenai pidato presiden perlu diteliti lebih dalam menggunakan berbagai teori lain yang membahas dari sudut pandang yang berbeda. Karena itu, maka dari itu kajian mengenai pidato presiden harus terus ditingkatkan untuk menambah wawasan para akademisi dan ahli di bidang analisis wacana kritis untuk menemukan pola ideologi.
2. Penelitian ini perlu diperluas dengan mengambil objek analisis wacana kritis yang lain. Bentuk wacana lain dapat dianalisis dengan menggunakan format penelitian ini. Hal ini dilakukan mengingat kerangka teoritis dalam penelitian ini terbatas sehingga cakupan yang digunakan bisa dikembangkan pada jenis wacana yang lain.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan bisa lebih berkembang keilmuan dan kritik sosial terhadap wacana dominan yang kadang tidak disadari oleh masyarakat. Dengan demikian, kajian analisis wacana kritis di Indonesia dapat dijadikan rujukan oleh para akademisi yang mengangkat persoalan wacana kritis sebagai bidangnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Lia. 2017. "Pemikiran Presiden Joko Widodo Dalam Pidato Sambutan (Thought the President Joko Widodo in a Greeting Speech)". Neliti.com. <https://www.neliti.com/id/publications/94646/pemikiran-presiden-joko-widodo-dalam-pidato-sambutan-thought-the-president-joko>. (12 Juni 2020)
- Andriana, Nina. 2008. "Arti Penting Ideologi Bagi Partai Politik". Jurnal Politik Lipi. <http://ejournal.politik.lipi.go.id/index.php/jpp/article/view/502>. (12 Juni 2020)
- Asmara, Rangga. 2016. "Strategi Kebahasaan Presiden Jokowi dalam Menanamkan Ideologi dan Manifesto Pemerintahan". researchgate.net. https://www.researchgate.net/publication/318211358_STRATEGI_KEBAHASAAN_PRESIDEN_JOKOWI_DALAM_MENANAMKAN_IDEOLOGI_DAN_MANIFESTO_PEMERINTAHAN. (31 Januari 2020)
- Darma, Y. A. 2014. "*Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif*". Bandung: Refika Aditama.
- Deutsche Welle. 2008. "Tahun 2008, Tahun Sulit bagi Perekonomian". <https://www.dw.com/id/tahun-2008-tahun-sulit-bagi-perekonomian/a-3901915> (16 Juni 2020)
- Fadilah, Nurul. 2019. "Tantangan dan Penguatan Ideologi Pancasila dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0". Jurnal Polibatam. <https://jurnal.polibatam.ac.id/index.php/DECA/article/view/1546>. (12 Juni 2020)
- Fitriani, Ardila & Wardani, Sri Budi Eko. 2013. "Fungsi Ideologi dalam Partai Politik: Studi Kasus Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan dalam Perumusan UU Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Tahun 2010-2011". Jurnal UI. <http://lib.ui.ac.id/naskahringkas/2015-09/S45849-Ardila%20Fitriani>. (12 Juni 2020)
- Gerald, Galang. 2019. "Ideologi dan Partai Politik: Menakar Ideologi Politik Marhaenisme di PDIP, Sosialisme Demokrasi di PSI dan Islam Fundamentalisme di PKS". Neliti.com. <https://www.neliti.com/id/publications/295078/ideologi-dan-partai-politik-menakar-ideologi-politik-marhaenisme-di-pdip-sosiali>. (12 Juni 2020)

- Eriyanto. 2001. *“Analisis Wacana (Pengantar Analisis Teks Media)”*. Yogyakarta: LkiS.
- Haryatmoko. 2016. *“Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis)”*. Depok: Rajawali Pers.
- Hidayatullah, Syarif. 2018. “Perilaku Generasi Milenial dalam Menggunakan Aplikasi Go-Food”. *Jurnal Unmer*.
<http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jmdk/article/viewFile/2560/1595>.
(12 Juni 2020)
- Jupriono. 2010. “Analisis Wacana Kritis Latar Historis dalam Pidato Kenegaraan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono” *Jurnal Untag Surabaya*.
<https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/parafrase/article/view/174>. (31 Januari 2020)
- Kirom, Syahrul. 2011. “Filsafat Ilmu dan Arah Pengembangan Pancasila : Relevansinya dalam Mengatasi Persoalan Kebangsaan”. *Jurnal UGM*.
<https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/3111>. (12 Juni 2020)
- Kristiono, Natal . 2017. “Penguatan Ideologi Pancasila di Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Semarang”. *Journal Unnes*.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/harmony/article/view/20171>.
(12 Juni 2020)
- Lim, Hendro. 2015. “Namo Buddhaya” <https://dhammaditta.org/artikel/lain-lain/namo-buddhaya.html> (16 Juni 2020)
- Moleong. Lexy J. 2009. *“Metode Penelitian Kualitatif”*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, Ameidyo Daud. 2019. “Aturan Diteken, Presiden Wajib Pidato Bahasa Indonesia di Luar Negeri”.
<https://katadata.co.id/ameidyonasution/berita/5e9a4e6096fd6/aturan-diteken-presiden-wajib-pidato-bahasa-indonesia-di-luar-negeri>. (6 September 2020)
- PDIP. 2016. “Visi dan Misi”.
<https://www.pdiperjuangan.id/article/category/child/27/Partai/Visi-dan-Misi>. (16 Juni 2020)

- PDIP. 2019. "AD/ART"
<https://www.pdiperjuangan.id/article/category/child/28/Partai/AD/ART>
(16 Juni 2020)
- Pratama, Yovie Feria. 2019. "Pidato Pelantikan Anies Baswedan Sebagai Gubernur DKI Jakarta: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough". Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Setkab. 2018. "Plenary Session IMF-World Bank Annual Meetings, 12 Oktober 2018, di Bali Nusa Dua Convention Center, Bali"
<https://setkab.go.id/plenary-session-imf-world-bank-annual-meetings-12-oktober-2018-di-bali-nusa-dua-convention-center-bali/> (16 Juni 2020)
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarti, Endang. 2010. "Analisis Wacana Kritis Strategi Politik Penggunaan Bahasa Dalam Pidato Presiden Susilo Bambang Yudhoyono". *Journal UNY*.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/1215/1028>. (31 Januari 2020)
- Sugiyono, Aprivianti. 2017. "Analisis Wacana Kritis Pidato Presiden Jokowi tentang Perubahan Iklim di COP 21 Prancis pada 30 November 2015: Sebuah Tinjauan Ideologi".
<http://sirokbastra.kemdikbud.go.id/index.php/sirokbastra/article/view/90/85>. (31 Januari 2020)
- Tempo. 2014. "Megawati: Dukung Bapak Joko Widodo".
<https://pemilu.tempo.co/read/562281/megawati-dukung-bapak-joko-widodo/full&view=ok> (16 Juni 2020)
- Wahana, Heru Dwi. 2015. "Pengaruh Nilai-Nilai Budaya Generasi Millennial Dan Budaya Sekolah Terhadap Ketahanan Individu (Studi Di SMA Negeri 39, Cijantung, Jakarta)". *Jurnal UGM*.
<https://jurnal.ugm.ac.id/jkn/article/view/6890/0>. (12 Juni 2020)

TRANSKRIP

Yang saya hormati Kepala Negara dan Kepala Pemerintahan yang hadir,

Yang saya hormati Ibu Christine Lagarde, Managing Director IMF,

Yang saya hormati Bapak Jim Yong Kim, Presiden Bank Dunia,

Yang saya hormati Bapak Petteri Orpo, Chair of the IMF Board of Governors,

Yang saya hormati para Kepala Bank Sentral, para Menteri, Duta Besar, dan pejabat tinggi,

Yang saya hormati anggota delegasi beserta Bapak dan Ibu hadirin yang berbahagia. (2:30-3:37)

Selamat datang di Bali,

Selamat datang di Indonesia,

Dan selamat datang di ASEAN. (3:40-3:48)

Bismillahirrahmanirrahim, Assalamu'alaikumwarahmatullahiwabarakatuh,

Om swastiastu,

Namo Buddhaya,

Salam kebajikan. (3:55-4:07)

Pertama-tama, atas nama masyarakat Indonesia, saya menyampaikan terimakasih atas perhatian, atas dukungan, dan atas bantuan dari Bapak, Ibu, Saudara-saudara kita dari berbagai penjuru dunia untuk masyarakat di Nusa Tenggara Barat dan di Sulawesi Tengah yang menjadi korban gempa dan tsunami. Hal ini menunjukkan persaudaraan kita yang sanga terat, persaudaraan untuk kemanusiaan dan persaudaraan untuk menyelesaikan masalah bersama-sama. (4:10-4:49)

Bapak dan Ibu sekalian,

Sepuluh tahun yang lalu kita mengalami krisis finansial global. Berkat langkah-langkah kebijakan moneter dan fiskal yang luar biasa yang membutuhkan keberanian politik yang besar, Bapak-Ibu para pembuat kebijakan telah menyelamatkan dunia dari depresi global yang pada waktu itu sudah di depan mata. Untuk itu kami menyampaikan selamat atas kesuksesan Bapak-Ibu dalam mengatasi krisis finansial global tahun 2008. (4:51-5:30)

Setelah 10 tahun berlalu, kita tetap harus waspada terhadap meningkatnya risiko dan kesiapsiagaan kita dalam mengalami ketidakpastian global. Seperti yang disampaikan Ibu Christine Lagarde terhadap banyak masalah yang membayangi perekonomian dunia. Amerika Serikat menikmati pertumbuhan yang pesat namun di banyak negara terdapat pertumbuhan yang lemah atau tidak stabil. Perang dagang semakin marak dan inovasi teknologi mengakibatkan banyak industri terguncang. Negara-negara yang tengah tumbuh juga sedang mengalami tekanan pasar yang besar. Dengan banyak masalah perekonomian dunia, sudah cukup bagi kita untuk mengatakan bahwa winter is coming. (5:32-6:29)

Hadirin yang berbahagia,

Dalam beberapa dekade terakhir negara ekonomi maju telah mendorong negara ekonomi berkembang untuk membuka diri dan ikut dalam perdagangan bebas, dan ikut dalam keuangan terbuka. Globalisasi dan keterbukaan ekonomi internasional ini telah memberikan banyak sekali keuntungan, baik bagi negara maju maupun negara berkembang. Berkat kepedulian dan bantuan negara ekonomi maju, negara-negara berkembang mampu memberikan kontribusi besar bagi pertumbuhan ekonomi dunia. (6:39-7:18)

Namun, akhir-akhir ini hubungan antara negara-negara ekonomi maju semakin lama semakin terlihat seperti Game of Thrones. Balance of power dan aliansi antar negara-negara ekonomi maju sepertinya tengah mengalami keretakan. Lemahnya kerjasama dan koordinasi telah menyebabkan terjadinya banyak masalah, seperti peningkatan drastis harga minyak mentah dan juga kekacauan di pasar mata uang yang dialami negara-negara berkembang. (7:19-8:04)

Hadirin yang terhormat,

Dalam serial Game of Thrones, sejumlah “Great House, Great Families, bertarung hebat antara satu sama lain untuk mengambil alih kendali “The Iron Throne”. “Mother of Dragons” menggambarkan siklus kehidupan. Perebutan kekuasaan antar para “Great Houses” itu bagaikan sebuah roda besar yang berputar seiring perputaran roda satu “Great House” tengah berjaya sementara “House” yang lain mengalami kesulitan. Dan setelahnya, House” yang lain berjaya dengan menjatuhkan “House” yang lainnya. Namun, yang mereka lupa tatkala para Great Houses”, sibuk bertarung satu sama lain mereka tidak sadar adanya ancaman besar dari utara. Seorang “Evil Winter”, yang ingin merusak dan menyelimuti seluruh dunia dengan es dan kehancuran. Dengan adanya kekhawatiran ancaman “Evil Winter” tersebut, akhirnya mereka sadar tidak penting siapa yang menduduki “The Iron Throne”. Yang penting adalah kekuatan bersama untuk mengalahkan “Evil Winter” agar bencana global tidak terjadi, agar dunia tidak

berubah menjadi tanah tandus yang porak-poranda yang menyengsarakan kita semuanya. (8:06-10:00)

Para hadirin yang berbahagia,

Saat ini kita sedang menghadapi ancaman global yang tengah meningkat. Perubahan iklim telah meningkatkan intensitas badai dan topan di Amerika Serikat hingga Filipina. Sampah plastik di laut, di seluruh penjuru dunia telah mencemari pasokan makanan di banyak tempat. Ancaman global yang tumbuh pesat tersebut yang hanya bisa kita tanggulasi jika kita bekerjasama. (10:01-10:31)

Baru 5 hari yang lalu dalam panel antar negara terkait perubahan iklim atau IPCC, Bapak Antonio Guterres, Sekretaris Jenderal PBB dengan tegas mengingatkan kita kembali bahwa waktu sudah sangat mendesak bagi kita untuk bertindak dalam skala besar-besaran guna mencegah kehancuran dunia akibat perubahan iklim global yang tidak terkendali. Kita perlu segera meningkatkan investasi tahunan secara global sebesar 400 persen untuk energi terbarukan. Untuk itu, kita harus bekerja bersama menyelamatkan kehidupan bersama kita. (10:31-11:12)

Untuk itu, kita harus bertanya apakah sekarang kita merupakan saat yang tepat untuk rivalitas dan kompetisi? Sekalilagi, apakah sekarang ini merupakan saat yang tepat untuk rivalitas dan kompetisi? Ataukah saat ini merupakan waktu yang tepat untuk kerjasama dan kolaborasi? Apakah kita telah terlalu sibuk untuk bersaing dan menyerang satu sama lain sehingga kita gagal menyadari adanya ancaman besar yang membayangi kita semuanya? Apakah kita gagal menyadari adanya ancaman besar yang dihadapi oleh negara kaya maupun miskin, oleh negara besar atau pun negara kecil? (11:14-12:15)

Para hadirin yang berbahagia,

Tahun depan kita akan menyaksikan season terakhir dari serial Game of Throne. Saya bisa perkirakan bagaimana akhir ceritanya. Saya yakin ceritanya akan berakhir dengan pesan moral bahwa konfrontasi dan perselisihan akan mengakibatkan penderitaan, bukan hanya bagi yang kalah tapi juga bagi yang menang. Ketika kemenangan sudah dirayakan, dan kekalahan sudah diratapi barulah kemudian kedua-duanya sadar bahwa kemenangan maupun kekalahan di dalam perang selalu hasilnya sama, yaitu dunia yang porak-poranda. Tidak ada artinya kemenangan yang dirayakan di tengah kehancuran. Tidak ada artinya menjadi kekuatan ekonomi yang terbesar di tengah dunia yang tenggelam. (12:17-13:36)

Saya ingin menegaskan, saat ini kita masuk pada season terakhir dari pertarungan ekspansi ekonomi global yang penuh rivalitas dan persaingan. Bisa jadi situasinya lebih genting dibanding krisis finansial global 10 tahun yang lalu. Kami bergantung kepada Bapak-Ibu semuanya, para pembuat kebijakan moneter dan fiskal dunia, untuk menjaga komitmen kerjasama global. Saya sangat berharap Bapak-Ibu akan berkontribusi dalam mendorong para pemimpin-pemimpin dunia untuk menyikapi keadaan ini secara tepat. Diperlukan kebijakan moneter dan kebijakan fiskal yang mampu menyangga dampak dari perang dagang, disrupsi teknologi dan ketidakpastian pasar. (13:37-14:30)

Saya harap pertemuan tahunan kali ini berlangsung produktif. Saya harap Bapak-Ibu semuanya mampu menyerap tenaga dan memetik inspirasi indahny alam Bali dan Indonesia untuk kejernihan hati dan pikiran dalam memperbaiki kondisi finansial global untuk kebaikan kita bersama. (14:32-15:12)

Terimakasih. (15:13)

Wassalamu'alaikumwarahmatullahiwabarakatuh. (15:14)